

KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI
PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL
GOLONGAN III

PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL DI PUSKESMAS HIANG KABUPATEN KERINCI

Disusun oleh:

Nama	**: apt. Aflin Febrianita, S. Farm**
NIP	**: 199202022025052001**
Jabatan	**: Apoteker Ahli Pertama**
Instansi	**: Dinas Kesehatan - Puskesmas Hiang**
Kelas/Kelompok	**: I (Satu)**
No. Absen	**: A10.1.2**
Angkatan	**: X (Sepuluh)**

PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
REGIONAL BUKITTINGGI
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

JUDUL	:	PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL DI PUSKESMAS HIANG KABUPATEN KERINCI
NAMA	:	apt. AFLIN FEBRIANITA, S. Farm.
NIP	:	199202022025052001
PANGKAT/GOL	:	PENATA MUDA TK. I / IIIb
JABATAN	:	APOTEKER AHLI PERTAMA
INSTANSI	:	DINAS KESEHATAN – PUSKESMAS HIANG
KELAS/KELOMPOK	:	I (Satu)
NO. PRESENSI	:	A10.1.2

Disetujui untuk diimplementasikan pada tahap habituasi, dan selanjutnya diujikan pada Seminar Rancangan Aktualisasi Latsar CPNS Golongan III Angkatan X / Gelombang I yang dilaksanakan pada tanggal Oktober 2025 di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri.

Bukit Tinggi, Oktober 2025

Coach,	**Penguji,**
LEO AGUST FERNANDO, S.Kom	**YATMIKO, S.STP, M.Si.**
NIP. 198608092014021004	NIP. 197912032005022001

Mengetahui
Kepala Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kemendagri Regional Bukit Tinggi

Sarjayadi, SS M.A.P
NIP. 19700304 199603 1 001

BERITA ACARA

SEMINAR LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Oktober 2025
Pukul : 08.00 – 17.00 WIB
Tempat : PPSDM Kemendagri Regional Bukittinggi

Telah Diseminarkan Rancangan Aktualisasi Latsar CPNS Angkatan X Tahun 2025.

JUDUL : PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL DI PUSKESMAS HIANG KABUPATEN KERINCI
DISUSUN OLEH : apt. AFLIN FEBRIANITA, S. Farm.
KELAS : I (Satu)
NO. PRESENSI : A10.1.2
INSTANSI : DINAS KESEHATAN – PUSKESMAS HIANG
JABATAN : APOTEKER AHLI PERTAMA

Dan telah mendapat pengujian/komentar/masukan/saran dari Penguji, Mentor dan Coach/Moderator.

COACH	PESERTA
LEO AGUST FERNANDO, S.Kom	**apt. AFLIN FEBRIANITA, S.Farm**
NIP. 198608092014021004	NIP. 199202022025052001
PENGUJI	MENTOR
YATMIKO, S.STP, M.Si.	**SRI MAYA GUSWAHYUNI, SST, MPH**
NIP: 197705121997031002	NIP: 197912032005022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Rancangan Aktualisasi yang berjudul **"PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL DI PUSKESMAS HIANG KABUPATEN KERINCI"** guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Latihan Dasar CPNS Golongan III Gelombang I Angkatan X pada PPSDM Kementerian Dalam Negeri Regional Bukittinggi Tahun 2025.

Penulis menyadari bahwa Laporan Rancangan Aktualisasi ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf serta berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan Laporan Rancangan Aktualisasi ini. Akhir kata semoga Laporan Rancangan Aktualisasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis.

Bukittinggi, Oktober 2025

Peserta

apt. AFLIN FEBRIANITA, S.Farm

NIP. 199202022025052001

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI..... i

BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Tujuan..... 2

C. Ruang Lingkup..... 3

BABI II PROFIL INSTANSI DAN PESERTA..... 4

A. Profil Instansi..... 4

B. Profil Peserta..... 5

BAB III RINGKASAN RANCANGAN AKTUALISASI..... 7

A. Deskripsi Isu..... 7

B. Analisis *Core* Isu 9

C. Gagasan Kreatif..... 11

BAB IV CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI..... 13

A. Matrik Jadwal Kegiatan Aktualisasi..... 13

B. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi..... 14

C. Matrik Rekapitulasi Realisasi Habituasi NND PNS (BerAKHLAK)..... 33

D. Capaian Penyelesaian Core Isu..... 35

E. Manfaat Terselesaikannya Core Isu..... 38

F. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi..... 41

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 42

DAFTAR PUSTAKA..... 47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan sendiri (swamedikasi) didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang (atau anggota keluarga seseorang) untuk mengobati kondisi atau gejala yang dikenali atau didiagnosis sendiri. Beberapa manfaat dapat diperoleh dengan melakukan pengobatan sendiri yang sesuai, diantaranya upaya mengobati diri dari keluhan sakit lebih cepat, tanpa harus menemui tenaga kesehatan terlebih dahulu, dan menurunkan beban anggaran pemerintah untuk kesehatan.

Pemakaian obat disebut rasional menurut WHO jika pasien mendapatkan obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dengan dosis yang sesuai kebutuhan dalam jangka waktu yang cukup, juga dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu ataupun masyarakat. Konsep tersebut berlaku dari pertama pasien datang menemui tenaga kesehatan, yang mencakup ketepatan penilaian kondisi pasien, tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat jenis obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian, tepat informasi, dengan memperhatikan keterjangkauan harga, kepatuhan pasien, dan waspada efek samping. Pasien berhak mempertanyakan hal-hal tersebut kepada tenaga kesehatan.

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan bagian integral dari sistem kesehatan yang bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan mendasar, salah satunya adalah rendahnya pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional. Situasi ini

menjadi perhatian serius terutama di Puskesmas Hiang, Kabupaten Kerinci. Banyak pasien yang datang masih menunjukkan pemahaman yang minim tentang cara kerja obat, dosis yang tepat, jadwal minum obat, serta efek samping yang mungkin timbul.

Kurangnya pengetahuan ini berdampak signifikan pada keberhasilan terapi dan kesehatan pasien secara keseluruhan. Pasien sering kali menghentikan pengobatan saat gejala mereda, atau sebaliknya, mengonsumsi obat secara berlebihan karena tidak memahami dosis yang benar. Selain itu, kebiasaan masyarakat dalam membeli obat keras tanpa resep dokter atau menggunakan antibiotik secara tidak tepat masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dan intervensi yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien, sehingga mereka dapat menjadi subjek aktif dalam proses pengobatan dan mewujudkan penggunaan obat yang rasional demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

A. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah rendahnya pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional di Puskesmas Hiang, Kabupaten Kerinci.

B. Ruang Lingkup

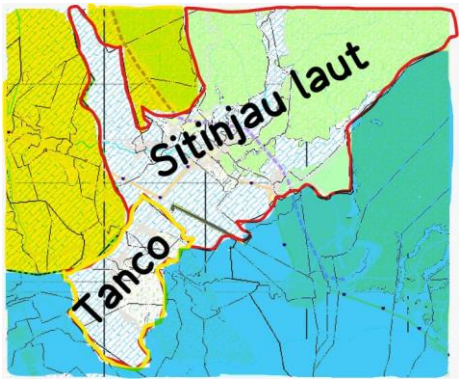
Pelaksanaan aktualisasi ini berlokasi di unit kerja yaitu Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

BAB II

PROFIL INSTANSI DAN PESERTA

A. Profil Instansi

Puskesmas Hiang terletak di Desa Angkasa Pura No. 129 Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Puskesmas Hiang memiliki dua puluh unit kerja yaitu dengan luas wilayah ± 1,21 km^2 yang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sitinjau Laut dengan wilayah kerja 14 desa dan Kecamatan Tanah Cogok dengan wilayah kerja 6 desa.



Gambar 2.1. Peta wilayah kerja Puskesmas Hiang

Batas-batas wilayah Puskesmas Hiang Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci:

- Sebelah Utara : Kecamatan Air Hangat Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Keliling Danau
- Sebelah Timur : Kecamatan Danau Kerinci
- Sebelah Barat : Kecamatan Tanah Kampung

1. Visi dan Misi Puskesmas

Visi Puskesmas:

Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik berkeadilan.

Misi Puskesmas:

- Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat.
- Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.
- Meningkatkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidangnya.

2. Kebijakan Mutu

Kami Puskesmas Hiang selaku pelaksana kesehatan dasar, berkomitmen untuk terus melakukan peningkatan yang berkesinambungan, dalam memberikan pelayanan kesehatan guna mewujudkan visi dan misi, kami bertekad untuk:

- Memenuhi kepuasan pelanggan
- Loyal dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan
- Objektif dalam memberikan pelayanan yang diberikan

B. Profil Peserta

Nama : apt. Aflin Febrianita, S. Farm

NIP : 19920202 202505 2 001

Jabatan : Apoteker Ahli Pertama

Instansi	: Puskesmas Hiang
Kelas/Kelompok	: I (Satu)
No. Absen	: A10.1.2
Angkatan	: X (Sepuluh)

BAB III

RINGKASAN RANCANGAN AKTUALISASI

A. Deskripsi Isu

Isu "**Masih Rendahnya Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci"** ini menggambarkan situasi dimana pasien di Puskesmas Hiang memiliki pemahaman yang minim mengenai cara menggunakan obat dengan benar. Pengetahuan yang kurang ini mencakup berbagai aspek, seperti ketidaktahuan membedakan obat keras dan obat bebas, ketidakpatuhan dalam menggunakan antibiotik, dan membeli obat keras di apotek tanpa resep. Rendahnya literasi kesehatan ini menjadi akar masalah yang dapat memicu kesalahan penggunaan obat, sehingga terapi yang diberikan tidak optimal dan berisiko menimbulkan dampak buruk bagi pasien.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 170 pasien yang berobat ke Puskesmas Hiang pada bulan Agustus tahun 2025, terdapat 131 pasien (77%) yang masih membeli obat keras, termasuk antibiotik, tanpa resep.

a. Dampak yang Dihasilkan

1. Dampak Klinis: Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan berbagai masalah klinis. Pasien berisiko mengalami kegagalan terapi karena dosis yang tidak tepat, resistensi antibiotik, atau bahkan efek samping serius hingga keracunan akibat swamedikasi yang tidak benar.
2. Dampak Ekonomi: Kesalahan penggunaan obat dapat meningkatkan biaya pengobatan. Pasien mungkin harus

mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli obat yang salah atau harus menjalani perawatan tambahan akibat komplikasi yang timbul dari ketidakpatuhan.

3. Dampak Sosial: Kepercayaan pasien terhadap sistem kesehatan bisa menurun. Mereka mungkin merasa pengobatan tidak efektif, padahal penyebabnya adalah ketidaktahuan dalam penggunaan obat. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien karena penyakit tidak kunjung sembuh.

b. Pihak-Pihak yang Terdampak

1. Pasien

   Pasien adalah pihak yang paling utama dan langsung terdampak. Rendahnya pengetahuan ini dapat menyebabkan mereka menggunakan obat secara tidak benar, yang berujung pada kegagalan terapi, munculnya efek samping serius, atau bahkan komplikasi kesehatan yang lebih parah. Misalnya, pasien bisa saja tidak menghabiskan antibiotik, yang menyebabkan resistensi bakteri atau minum obat diabetes dengan dosis yang salah, yang berisiko menyebabkan hipoglikemia.

2. Keluarga Pasien

   Keluarga pasien juga turut terdampak. Mereka bisa merasa cemas dan terbebani karena harus merawat anggota keluarga yang kondisinya tidak kunjung membaik akibat kesalahan penggunaan

obat. Selain itu, ada beban finansial tambahan yang harus ditanggung jika pasien memerlukan perawatan medis lebih lanjut akibat komplikasi yang timbul.

3. Tenaga Kesehatan (Apoteker, Dokter, Perawat)

   Tenaga kesehatan di Puskesmas Hiang terutama apoteker, dokter, dan perawat, juga mengalami dampak dari isu ini. Mereka menghadapi tantangan dalam memberikan pelayanan yang optimal karena pasien tidak patuh. Reputasi Puskesmas juga bisa menurun jika banyak pasien yang merasa pengobatan mereka tidak berhasil.

4. Puskesmas dan Sistem Kesehatan

   Puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan terdampak secara sistemik. Tingginya angka kegagalan pengobatan akibat ketidakpatuhan pasien dapat meningkatkan beban kerja dan biaya operasional. Sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk program lain menjadi terfokus pada penanganan komplikasi atau pengobatan ulang. Secara lebih luas, ini juga dapat membebani sistem kesehatan nasional, karena kasus-kasus yang seharusnya bisa dicegah justru memerlukan penanganan medis yang lebih kompleks dan mahal.

B. Analisis Core Isu

Dalam menentukan penyebab utama dari masalah **“Masih Rendahnya Pengetahuan Pasien di Puskesmas Hiang tentang Penggunaan Obat**

yang Rasional”, penulis menggunakan metode USG. (Urgency,Seriousness, Growth). Adapun analisis isu dengan metode USG memiliki kriteria meliputi:

1. Urgency : Seberapa mendesak suatu isu harus dibahas, dianalisis dan ditindak lanjuti
2. Seriousness : Seberapa serius suatu isu harus dibahas dikaitkan dengan akibat yang akan ditimbulkan
3. Growth : Seberapa besar kemungkinan memburuknya isu tersebut jika tidak ditangani

Penilaian analis isu dengan metode USG menggunakan rentang nilai 1 – 5 seperti pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Rentang nilai metode USG

Bobot	Keterangan
5	Sangat Kuat Pengaruhnya
4	Kuat Pengaruhnya
3	Sedang Pengaruhnya
2	Kurang Pengaruhnya
1	Sangat Kurang Pengaruhnya

Adapun tabel analisis penyebab isu dengan metode USG yang akan dibahas pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Analisis penyebab isu dengan metode USG

No.	Penilaian Masalah	Kriteria			Jumlah	Ranking
		U	S	G		
1	Keterbatasan Pengetahuan Pasien dalam Membaca dan Memahami Informasi Obat	5	5	5	15	I
2	Keterbatasan Informasi dan Komunikasi Pasien	4	5	4	13	II

3	Akses yang Mudah terhadap Obat Keras	4	4	4	12	III
4	Faktor Ekonomi dan Persepsi Pasien Terhadap Pemakaian Obat yang Rasional	3	4	4	11	IV

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akar penyebab dari isu “Masih rendahnya pengetahuan pasien tentang penggunaan obat yang rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci” adalah “Keterbatasan pengetahuan pasien dalam membaca dan memahami informasi obat”.

C. Gagasan Kreatif

Berdasarkan Core Isu “Masih rendahnya pengetahuan pasien di Puskesmas Hiang tentang penggunaan obat yang rasional” dan berdasarkan analisa USG diketahui bahwa penyebab isu adalah “Keterbatasan pengetahuan pasien dalam membaca dan memahami informasi obat”, maka gagasan penyelesaian core isu yang akan dilakukan adalah “Peningkatan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci”. Gagasan ini berkorelasi dengan mata pelatihan manajemen ASN yaitu terkait dengan fungsi ASN sebagai pelayan publik. Dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan publik diperlukan ASN yang profesional, melaksanakan tugas dengan bertanggung jawab.

1. Menyediakan poster yang berisi pesan tentang penggunaan obat yang rasional di area strategis puskesmas (misalnya di ruang tunggu atau di area pengambilan obat)
2. Memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat, menjelaskan dosis, cara pakai, waktu minum, dan efek samping secara detail.
3. Menyediakan leaflet yang ringkas dan mudah dibaca untuk setiap jenis penyakit yang umum atau obat-obat yang sering digunakan.
4. Menyediakan nomor kontak khusus Whatsapp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat setelah mereka kembali ke rumah.
5. Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional.

BAB IV

CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

A. Matrik Jadwal Kegiatan Aktualisasi

4.1. Tabel Matrik Jadwal Kegiatan Aktualisasi

No.	Kegiatan	September				Oktober	Keterangan
		I	II	III	IV	I	
1.	Menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional.	**1-6 September**					Kegiatan menyediakan poster dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.
2.	Memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat.					**30 Sep – 1 Okt**	Kegiatan edukasi tatap muka ke pasien dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.
3.	Menyediakan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional.	**1-6 September**					Kegiatan menyediakan leaflet dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.
4.	Menyediakan kontak Whatsapp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat.		**8-20 September**				Kegiatan menyediakan kontak WhatsApp dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.
5.	Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional.			**15-27 September**			Kegiatan ini dilaksanakan mundur satu minggu dari jadwal awal, karena adanya revisi pada beberapa konten.

B. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi

Tabel 4.2. Tabel Matrik Pelaksanaan Aktualisasi

Unit Kerja	Apoteker Ahli Pertama, Puskesmas Hiang
Identifikasi Isu	1. Masih Rendahnya Pengetahuan Pasien di Puskesmas Hiang tentang Penggunaan Obat yang Rasional 2. Masih Rendahnya Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Lansia Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci 3. Masih Rendahnya Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Kesehatan Jiwa di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci
Isu yang Diangkat	Masih Rendahnya Pengetahuan Pasien di Puskesmas Hiang tentang Penggunaan Obat yang Rasional
Gagasan Pemecahan Isu	Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci

No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output/Hasil	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Kontribusi Terhadap Visi/Misi Organisasi	Penguatan Nilai Ber-AKHLAK di Organisasi
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
1.	Menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional.	Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan.	Tersedianya informasi berupa draf.	• **Akuntabel:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan sumber informasi yang digunakan valid. Selain itu penulis bertanggung jawab menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu yang ditentukan, tanpa membuang-buang waktu atau dana yang ada. • **Kompeten:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis tidak bergantung pada satu sumber, tetapi mencari informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan data yang lebih lengkap	**Visi:** Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik dan berkeadilan. **Misi:** Meningkatkan derajat	Kegiatan membuat poster ini akan memperkuat nilai: • Berorientasi Pelayanan • Akuntabel • Kompeten • Adaptif • Kolaboratif

				dan akurat. Penulis harus membaca dan memahami materi yang dikumpulkan. Penulis juga memanfaatkan internet untuk mengumpulkan informasi dengan lebih cepat dan efisien	kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Pembuatan poster adalah bentuk pelayanan informasi obat yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua pasien. Ini menjadikan pelayanan kefarmasian di Puskesmas lebih efektif dan efisien.	
		Mencari referensi desain poster kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.	Tersedianya draf desain	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis selalu memprioritaskan kebutuhan dan pemahaman audiens. Penulis mencari desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga mudah dimengerti oleh masyarakat umum. • **Kompeten:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis mencari referensi dari berbagai sumber yang kredibel. Penulis juga belajar dari poster-poster yang sukses untuk mengidentifikasi elemen desain yang efektif. • **Adaptif:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru. Penulis mencari referensi desain poster yang menarik dan relevan.		
		Melakukan *review* terhadap draf konten dan desain kepada Kepala Puskesmas.	Tersedianya lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas.	• **Kolaboratif:** Dalam melakukan *review*, penulis menerima dan mempertimbangkan saran, kritik, atau perbaikan dari Kepala Puskesmas. Selain itu, penulis dan Kepala Puskesmas berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terbaik untuk menghasilkan poster yang paling informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. • **Akuntabel**: Dalam melakukan *review*, penulis memastikan bahwa semua informasi yang		

				disajikan dalam draf poster akurat, tidak menyesatkan, dan dapat dipertanggungjawabkan.		
		Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.	Tersedianya desain final untuk dicetak.	• **Kompeten:**. Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan pengetahuan dan keterampilan di bidang desain grafis dan komunikasi kesehatan. Selain itu, penulis meningkatkan pemahaman tentang membuat poster kesehatan efektif. • **Adaptif:** Dalam melakukan revisi, penulis harus mampu menggunakan Canva dengan baik untuk melakukan revisi dengan cepat dan presisi.		
		Mencetak desain poster yang telah direvisi.	Tersedianya poster yang sudah dicetak.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencetak desain poster, penulis memastikan hasil cetakan memenuhi standar kualitas agar pesan tentang penggunaan obat rasional dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.		
		Memasang poster di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat)	Tersedianya poster yang sudah terpasang	• **Berorientasi Pelayanan**: Pada tahap ini, penulis memprioritaskan kemudahan dan aksesibilitas bagi masyarakat. Penulis memastikan poster diletakkan di lokasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.		
2.	Memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat.	Mempersiapkan materi edukasi yang akan disampaikan	Tersedianya materi edukasi	• **Kompeten:** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis harus memiliki pengetahuan medis dan farmasi yang mendalam untuk menyusun materi edukasi yang akurat dan relevan. Penulis menggunakan pengetahuan tentang farmakologi, dosis, efek samping, dan	**Visi:** Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik	Kegiatan memberikan edukasi kepada pasien ini akan memperkuat nilai: ● Berorientasi pelayanan ● Akuntabel

				interaksi obat untuk memastikan bahwa semua informasi yang akan disampaikan kepada pasien adalah benar. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis berfokus pada bagaimana materi tersebut dapat melayani kebutuhan pasien secara optimal. Penulis menyederhanakan bahasa yang kompleks menjadi mudah dipahami oleh pasien awam. Tujuannya adalah agar pasien mengerti dan bisa menerapkan informasi tersebut untuk kesehatannya. • **Akuntabel:** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan didasarkan pada sumber-sumber terpercaya. Penulis bertanggung jawab untuk tidak memberikan informasi yang belum teruji atau bersifat spekulatif, demi keamanan dan keselamatan pasien.	dan berkeadilan. **Misi:** - Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Kegiatan ini memberikan pasien pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi mereka dan cara pengobatannya. Dengan bekal ini, pasien menjadi lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka, mengambil keputusan yang tepat, dan menerapkan gaya hidup sehat. - Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau. Kegiatan ini memastikan obat digunakan secara benar dan aman oleh pasien. Pasien dapat menghindari kesalahan yang berpotensi	• Kompeten
		Mempersiapkan lembar kuesioner	Tersedianya lembar kuesioner	• **Kompeten:** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan obat rasional untuk merumuskan pertanyaan yang tepat sasaran. Selain itu, penulis juga perlu kompetensi dalam merancang kuesioner agar tidak bias dan menghasilkan data yang akurat untuk analisis. • **Akuntabel:** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis bertanggung jawab untuk menyusun pertanyaan yang valid dan relevan		

				untuk mengukur pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Kuesioner ini akan menjadi dasar data untuk evaluasi kinerja penulis dan Puskesmas dalam memberikan edukasi. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis membuat pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami pasien, singkat, dan fokus pada hal-hal yang ingin diketahui (misalnya, apakah pasien sudah paham cara minum obat, apakah penjelasan sudah jelas).	menyebabkan komplikasi, kunjungan berulang, atau pengobatan lebih lanjut yang lebih mahal.	
		Menerima resep, memeriksa kelengkapan, dan memastikan identitas pasien..	Tersedianya dokumentasi (foto) sedang mengerjakan resep.	• **Akuntabel:** Dalam mengerjakan resep, Penulis bertanggung jawab penuh untuk memastikan kelengkapan resep. Jika ada bagian yang tidak lengkap atau meragukan, penulis wajib mengonfirmasinya. Penulis memastikan tidak ada kesalahan yang dapat membahayakan pasien. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengerjakan resep, penulis memastikan identitas pasien (misalnya dengan menanyakan nama dan tanggal lahir), penulis mencegah terjadinya kesalahan penyerahan obat kepada orang yang salah. Penulis memberikan pelayanan yang aman, tepat, dan menghindari risiko bagi pasien. • **Kompeten:** Dalam mengerjakan resep, penulis menggunakan pengetahuan dan keahlian farmasi untuk melakukan skrining resep secara cermat. Ini termasuk memeriksa		

				kesesuaian dosis, potensi interaksi obat, atau adanya alergi yang tercatat pada riwayat pasien.		
		Menyerahkan obat dan menjelaskannya secara rinci ke pasien.	Tersedianya dokumentasi (foto) saat sedang melakukan edukasi.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam menyerahkan obat, penulis memastikan pasien memahami sepenuhnya cara penggunaan obat untuk mencapai hasil terapi yang optimal. Penulis menjelaskan secara rinci dan sabar nama obat, dosis, frekuensi, cara pakai, waktu minum obat, efek samping yang mungkin terjadi, serta cara penyimpanan. Penulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien awam, menghindari istilah medis yang rumit. • **Kompeten:** Dalam menyerahkan obat, penulis menggunakan kompetensi profesional untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan, menjawab pertanyaan pasien dengan tepat, dan memberikan saran yang sesuai dengan kondisi individu pasien. • **Akuntabel:** Dalam menyerahkan obat, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap penjelasan yang diberikan sesuai dengan resep dokter dan standar farmasi yang berlaku		
		Memverifikasi pemahaman pasien dengan meminta pasien untuk mengisi kuesioner.	Tersedianya lembar kuesioner berisikan jawaban pasien.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis memastikan bahwa pasien memahami informasi yang telah disampaikan, sehingga mereka dapat menggunakan obat dengan benar. Jika hasil kuesioner menunjukkan		

				pasien masih bingung, penulis dapat memberikan edukasi tambahan atau koreksi • **Akuntabel:** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis menggunakan kuesioner sebagai bukti konkret bahwa edukasi telah diberikan dan pemahaman pasien telah diukur. Data dari kuesioner ini akan menjadi dasar terhadap kualitas layanan edukasi yang diberikan, serta dasar untuk perbaikan di masa depan. • **Kompeten:** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis merancang kuesioner yang efektif dan menganalisis hasilnya membutuhkan kompetensi. Penulis harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun pertanyaan yang relevan dan valid untuk mengukur pemahaman kunci tentang obat.		
		Melakukan analisis dan evaluasi data kuesioner.	Tersedianya data tingkat pemahaman pasien.	• **Kompeten:** Dalam melakukan analisis dan mengevaluasi data, penulis harus memiliki pengetahuan farmasi untuk menginterpretasikan hasil kuesioner. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam melakukan analisis dan mengevaluasi data, hasil analisis akan digunakan untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu perbaikan dalam materi atau metode edukasi, sehingga pasien di masa depan akan mendapatkan penjelasan yang lebih efektif dan mudah dipahami. • **Akuntabel:** Dalam melakukan analisis dan evaluasi data penulis menganalisis data		

				secara objektif dan jujur, tidak memanipulasi hasil. Laporan hasil analisis akan menjadi dasar mengenai efektivitas edukasi, serta menjadi bukti komitmen terhadap peningkatan mutu pelayanan.		
3.	Menyediakan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional.	Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan.	Tersedianya informasi berupa draf.	• **Akuntabel:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis bertanggung jawab untuk memilih dan memverifikasi sumber informasi yang kredibel (misalnya, pedoman nasional, literatur medis terkemuka, data resmi Kementerian Kesehatan). Penulis tidak menggunakan informasi dari sumber yang tidak jelas atau belum teruji, karena hal ini bisa berdampak pada keselamatan pasien. • **Kompeten:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan pengetahuan farmasi untuk mengidentifikasi informasi esensial yang harus ada di leaflet (misalnya, jenis obat yang sering disalahpahami, cara pakai yang kompleks, efek samping umum).	**Visi:** Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik dan berkeadilan. **Misi:** • Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Pembuatan leaflet adalah bentuk pelayanan informasi obat yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua pasien. Ini menjadikan pelayanan kefarmasian di Puskesmas lebih efektif dan efisien.	Kegiatan membuat leaflet ini akan memperkuat nilai: • Berorientasi Pelayanan • Akuntabel • Kompeten • Adaptif • Kolaboratif
		Mencari referensi desain leaflet kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.	Tersedianya draf desain.	• **Berorientasi Pelayanan:** Pada tahap mencari referensi desain leaflet, penulis mengutamakan kemudahan pembacaan, penggunaan ikon atau ilustrasi yang jelas. Tujuannya adalah agar informasi obat rasional dapat dipahami oleh beragam lapisan masyarakat. • **Kompeten:** Dalam mencari referensi desain leaflet, penulis mencari referensi dari berbagai sumber yang kredibel. Penulis juga belajar dari leaflet-leaflet yang sukses di masa lalu		

				untuk mengidentifikasi elemen desain yang efektif. • **Adaptif:** Dalam mencari referensi desain leaflet, penulis aktif mencari tren desain terkini, melihat bagaimana institusi kesehatan lain menyajikan informasi yang kompleks menjadi sederhana dan menarik secara visual. Penulis menggunakan ide-ide kreatif dan inovatif agar leaflet tidak terlihat kaku atau membosankan.		
		Melakukan *review* terhadap draf konten leaflet dan desain kepada Kepala Puskesmas.	Tersedianya lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas.	• **Kolaboratif:** Dalam melakukan review, penulis mengajak Kepala Puskesmas untuk memberikan masukan dan pertimbangan. Penulis berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terbaik • **Akuntabel**: Dalam melakukan *review*, penulis bertanggung jawab untuk menyajikan draf dan desain yang lengkap dan didasarkan pada informasi yang valid. Penulis siap menerima kritik dan masukan, karena ini adalah bagian dari proses memastikan leaflet dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.		
		Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.	Tersedianya desain final untuk dicetak.	• **Kompeten:**. Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan keahlian dalam komunikasi dan desain untuk menggabungkan masukan baru secara harmonis ke dalam leaflet tanpa membuatnya terlihat berantakan atau membingungkan. • **Adaptif:** Dalam melakukan revisi, penulis menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan konten, desain, atau format		

				leaflet sesuai dengan saran yang diberikan oleh Kepala Puskesmas. Penulis bersedia berubah dan berinovasi demi hasil yang lebih baik dan lebih relevan.		
		Mencetak desain leaflet yang telah direvisi.	Tersedianya leaflet yang sudah dicetak.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencetak desain leaflet, penulis memastikan hasil cetakan memenuhi standar kualitas agar pesan tentang penggunaan obat rasional dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.		
		Meletakkan leaflet di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat)	Tersedianya leaflet yang mudah dijangkau pasien	• **Berorientasi Pelayanan**: Pada tahap ini, penulis memprioritaskan kemudahan dan aksesibilitas bagi masyarakat. Penulis memastikan leaflet diletakkan di lokasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.		
4.	Menyediakan kontak Whatsapp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat.	Mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp khusus untuk layanan informasi obat kepada Kepala Puskesmas.	Tersedianya surat persetujuan dari Kepala Puskesmas.	• **Kolaboratif:** Dalam mengusulkan ide pembuatan kontak Whatsapp, penulis melakukan diskusi dua arah dengan Kepala Puskesmas, dimana penulis tidak hanya memaparkan ide, tetapi juga mendengarkan masukan dari beliau. Ini menunjukkan adanya saling menghargai dan keterbukaan. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp, penulis berinisiatif memberikan solusi konkret yang memudahkan pasien, membuat mereka merasa lebih diperhatikan, dan meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan kesehatan. • **Kompeten:** Dalam mengusulkan ide	**Visi:** Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik dan berkeadilan. **Misi:** • Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Dengan kegiatan	Kegiatan membuat kontak Whatsapp layanan khusus informasi obat ini akan memperkuat nilai: • Berorientasi Pelayanan • Akuntabel • Kompeten • Harmonis • Adaptif • Kolaboratif

				pembuatan kontak Whatsapp, penulis menunjukkan penulis memiliki kompetensi untuk memahami masalah penggunaan obat yang sering dihadapi pasien. Penulis juga memiliki pengetahuan tentang teknologi dan bagaimana WhatsApp dapat menjadi alat yang efektif untuk komunikasi.	ini pasien merasa diberdayakan karena mereka memiliki akses langsung ke tenaga kesehatan profesional untuk mengklarifikasi keraguan. • Memelihara dan Meningkatkan Pelayanan Kesehatan yang Bermutu, Merata, dan Terjangkau. Dengan kegiatan ini Puskesmas Hiang untuk memberikan pelayanan berkualitas tinggi yang tidak berhenti saat pasien meninggalkan puskesmas. eberlanjutan pelayanan ini membangun kepercayaan pasien dan menunjukkan bahwa puskesmas peduli dengan hasil pengobatan pasien.	
		Menyusun prosedur standar operasional (SOP) mengenai kontak Whatsapp khusus layanan informasi obat.	Tersedianya draf SOP.	• **Kompeten:** Dalam menyusun prosedur standar operasional, penulis harus memiliki kompetensi profesional sebagai tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa informasi obat yang akan diberikan melalui WhatsApp sesuai dengan standar medis yang berlaku. • **Akuntabel:** Dalam menyusun prosedur standar operasional, penulis harus secara jelas menentukan siapa yang bertanggung jawab, bagaimana alur kerjanya (misalnya, jam operasional, alur penerimaan pertanyaan, dan alur eskalasi jika ada pertanyaan yang sulit), serta mekanisme pencatatan (log pertanyaan, jawaban, dan evaluasi). Hal ini menunjukkan adanya integritas, konsistensi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.		
		Melakukan konsultasi terhadap draf SOP kepada Kepala Puskesmas.	Tersedianya dokumentasi (foto) konsultasi dengan Kepala Puskesmas.	• **Kolaboratif:** Dalam melakukan konsultasi terhadap draf SOP, penulis menyajikan draf SOP kepada Kepala Puskesmas dan meminta saran, kritik, dan persetujuan. Proses ini menciptakan ruang untuk diskusi dua arah, di mana ide penulis dan pengalaman serta wewenang dari Kepala Puskesmas		

				digabungkan untuk menghasilkan SOP yang lebih baik. Kolaborasi ini memastikan bahwa SOP tersebut diterima dan didukung oleh pihak yang memiliki otoritas tertinggi. • Harmonis: Dalam melakukan konsultasi terhadap draf SOP, penulis mendengarkan setiap masukan dari Kepala Puskesmas dengan cermat, dan menerima jika ada koreksi. Pendekatan ini membangun hubungan kerja yang positif dan memastikan bahwa SOP yang dihasilkan adalah produk dari kerja tim yang solid dan saling peduli.		
		Melakukan revisi SOP berdasarkan masukan yang diterima.	Tersedianya SOP final.	• **Kompeten:**. Dalam melakukan revisi SOP, penulis harus mampu menganalisis masukan yang diterima dan cara terbaik untuk mengintegrasikannya ke dalam SOP. • **Harmonis:** Dalam melakukan revisi SOP, penulis membangun suasana saling percaya dan menghargai, dimana penulis dan Kepala Puskesmas bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan yang sama.		
		Mensosialisasikan SOP kepada staf terkait di Puskesmas.	Tersedianya dokumentasi (foto) kegiatan sosialisasi.	• **Kolaboratif**: Dalam mensosialisasikan SOP, penulis mengajak staf lain untuk memahami dan berkomitmen pada SOP yang telah dibuat tetapi juga membuka sesi tanya jawab, mendengarkan masukan dari staf, dan bekerja sama untuk mengatasi potensi hambatan. Proses ini membangun rasa kepemilikan bersama terhadap proyek layanan WhatsApp, memastikan semua pihak merasa dilibatkan dan siap untuk bekerja sama dalam		

				menjalankan SOP. • **Kompeten:** Dalam mensosialisasikan SOP, penulis harus mampu menjelaskan setiap poin dalam SOP dengan lugas, menjawab pertanyaan staf dan memberikan contoh-contoh kasus yang mungkin terjadi. Penguasaan materi yang baik ini membuat staf merasa yakin bahwa prosedur yang akan mereka jalankan sudah dipikirkan matang-matang dan berasal dari orang yang kompeten di bidangnya. • **Harmonis:** Dalam mensosialisasikan SOP, penulis menyampaikan informasi dengan cara yang ramah dan menghargai setiap pertanyaan staf. Penulis menekankan bahwa layanan ini adalah upaya tim dan keberhasilannya bergantung pada kerja sama semua orang. Hal ini mencegah kesalahpahaman, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membuat staf lebih antusias untuk menjalankan tugas baru ini.		
		Membuat *sticker* info nomor Whatsapp layanan informasi obat.	Tersedianya *sticker* info.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam membuat sticker info nomor Whatsapp, penulis fokus untuk mempermudah akses pasien terhadap layanan, alih-alih hanya membuat layanan tanpa promosi yang memadai. • Adaptif: Dalam membuat sticker info nomor Whatsapp, penulis beradaptasi terhadap perilaku masyarakat yang sekarang lebih banyak menggunakan teknologi digital dan media visual untuk mendapatkan informasi.		

				Penulis tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga berinovasi dengan menggunakan media cetak yang menarik dan mudah diakses.		
		Memasang sticker info nomor Whatsapp layanan informasi obat di tempat strategis.	Tersedianya *sticker* yang sudah terpasang	• **Berorientasi Pelayanan**: Dalam memasang sticker info nomor Whatsapp, penulis memastikan bahwa layanan yang dibuat benar-benar mudah diakses. Stiker ditempatkan di loket pendaftaran, ruang tunggu, atau apotek. Penulis memprioritaskan kemudahan pasien untuk mendapatkan informasi. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. • **Kompeten:** Dalam memasang sticker info nomor Whatsapp, penulis memilih lokasi strategis untuk penempatan stiker adalah bentuk penerapan kompetensi profesional. Penulis memahami alur pasien di puskesmas dan tahu dimana pasien paling mungkin melihat informasi.		
		Mengecek dan membalas pertanyaan yang masuk dari pasien.	Tersedianya dokumentasi (*screenshot*) dari Whatsapp pertanyaan dari pasien.	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis membalas pesan dengan cepat, ramah, dan mudah dimengerti. Penulis tidak menggunakan istilah medis yang rumit. Penulis memastikan pemahaman dan kepatuhan pasien, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan pengobatan. • **Harmonis:** Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis tidak hanya menjawab		

				pertanyaan, tetapi juga mendengarkan kekhawatiran pasien. Penulis membuat pasien merasa nyaman dan menciptakan hubungan yang positif antara petugas puskesmas dan pasien. • **Akuntabel:** Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang benar.		
		Melakukan evaluasi secara berkala untuk perbaikan layanan di masa mendatang.	Tersedianya data tingkat pelayanan info obat melalu Whatsapp.	• **Akuntabel:** Dalam melakukan evaluasi secara berkala, penulis bertanggung jawab untuk mengukur kinerja layanan. Penulis menyajikan data yang transparan, seperti jumlah pertanyaan yang masuk, tingkat kepuasan pasien, dan efektivitas SOP. • **Adaptif:** Dalam melakukan evaluasi secara berkala, penulis bisa beradaptasi dengan jam layanan. Jika ada jenis pertanyaan baru yang muncul, penulis bisa memperbarui SOP untuk mengatasinya. Proses ini membuat layanan menjadi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.		
5.	Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional.	Melakukan koordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas	Tersedianya dokumentasi (foto) saat berkoordinasi.	• **Kolaboratif:** Dalam melakukan koordinasi, penulis berkoordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas merupakan bentuk kerja sama antar unit/individu di dalam instansi. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (platform Instagram dan keahlian pengelola media sosial), tujuan penyampaian informasi obat rasional dapat tercapai dengan optimal.. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam melakukan	**Visi:** Terwujudnya masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut dan Tanah Cogok yang sehat, mandiri, berbudaya, menuju Kerinci lebih baik dan berkeadilan. **Misi:** • Meningkatkan derajat	Kegiatan memanfaatkan media sosial Instagram untuk berbagi informasi ini akan memperkuat nilai: • Berorientasi Pelayanan • Akuntabel • Kompeten • Adaptif • Kolaboratif

				koordinasi, penulis berupaya untuk menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat (cepat, mudah diakses). Tujuannya untuk memastikan masyarakat mendapatkan informasi penting tentang penggunaan obat yang benar (rasional) agar pelayanan kesehatan menjadi efektif dan efisien.	kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Dengan konten edukasi yang menarik dan mudah dicerna (seperti infografis atau video singkat), masyarakat bisa mendapatkan tips kesehatan, termasuk cara penggunaan obat yang rasional, secara berkala. • Memelihara dan Meningkatkan Pelayanan Kesehatan yang Bermutu, Merata, dan Terjangkau. Dengan kegiatan ini Puskesmas menunjukkan komitmen untuk memberikan pelayanan yang bermutu secara konsisten. Selain itu, informasi yang disebarkan di Instagram dapat menjangkau seluruh masyarakat, termasuk yang tinggal di daerah terpencil dan sulit mengakses fasilitas	
		Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan.	Tersedianya informasi berupa draf.	• **Akuntabel:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis harus cermat dalam memilah data, memastikan tidak ada informasi yang menyesatkan (hoax), dan bertanggung jawab penuh bahwa konten yang dipublikasikan berdasarkan fakta. • **Kompeten:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan untuk melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik. Penulis harus memperoleh data dan referensi yang paling mutakhir dan valid (misalnya dari pedoman terapi terbaru atau sumber resmi Kementerian Kesehatan). Ini memastikan bahwa informasi tentang dosis, efek samping, dan cara penggunaan obat yang akan dibagikan ke masyarakat adalah akurat secara ilmiah. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis harus memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan. Informasi yang dicari tidak hanya seputar aspek klinis obat, tetapi juga		

				harus mencakup masalah atau pertanyaan yang sering muncul dari pasien di puskesmas. Dengan mengumpulkan informasi yang solutif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, penulis memberikan pelayanan yang memudahkan masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional.	kesehatan secara fisik. Hal ini menjadikan layanan informasi kesehatan menjadi lebih merata.	
		Mencari referensi desain konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.	Tersedianya draf desain	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencari referensi desain konten, penulis berusaha memberikan pelayanan informasi yang solutif. Desain yang baik meminimalkan kesalahpahaman informasi obat yang bisa berakibat fatal. Ini adalah perwujudan kepedulian untuk memastikan masyarakat menerima informasi penting tentang penggunaan obat yang rasional dengan cara yang paling ramah dan efektif. • **Kompeten:** Dalam mencari referensi desain konten, penulis memastikan bahwa konten yang akan dibuat nantinya memiliki kualitas terbaik, tidak hanya informatif tetapi juga memenuhi standar estetika digital. • **Adaptif:** Dalam mencari referensi desain konten, penulis harus berinovasi dan mengembangkan kreativitas serta cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan. Penulis tidak hanya terpaku pada penyampaian teks biasa, tetapi berinovasi mencari cara visual (desain, infografis, reels) yang disukai dan dipahami audiens media sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan		

				menyesuaikan diri dengan tren komunikasi digital agar informasi kesehatan tidak ketinggalan zaman dan efektif mencapai sasaran.		
		Melakukan *review* terhadap draf dan desain kepada Kepala Puskesmas.	Tersedianya lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas.	• **Kompeten:** Dalam melakukan review, penulis menerima saran dan koreksi dari Kepala Puskesmas, yang memiliki perspektif dan pengalaman lebih luas, menunjukkan sikap mau belajar dan meningkatkan kualitas diri. Penulis memastikan konten (baik teks maupun visual) telah melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik, yaitu informatif, akurat, dan efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang obat yang rasional. • **Akuntabel**: Dalam melakukan review, penulis mengajukan draf dan desain untuk diperiksa. Penulis bertanggung jawab atas konten yang dibuat.		
		Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.	Tersedianya desain final untuk diunggah..	• **Kompeten:**. Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan keahlian dalam desain dan komunikasi untuk mengintegrasikan masukan tanpa mengorbankan kejelasan atau estetika konten. • **Akuntabel:** Dalam melakukan revisi, penulis memastikan bahwa revisi yang dilakukan tetap menjaga keakuratan informasi dan kualitas konten.		
		Mengunggah konten sesuai jadwal yang telah ditentukan.	Tersedianya dokumentasi (screenshot) konten yang	• **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengunggah konten, penulis mempermudah masyarakat dalam mengakses dan mengharapkan informasi edukasi dari Puskesmas. Penulis		

			diunggah.	memberikan pelayanan informasi yang solutif, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan • **Akuntabel:** Dalam mengunggah konten, penulis menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola media komunikasi publik. Hal ini juga memastikan ketersediaan informasi yang berkelanjutan kepada masyarakat. • **Adaptif:** Dalam mengunggah konten, penulis menggunakan teknologi dan data untuk memastikan penyebaran informasi efektif.		
		Menganalisis dan mengevaluasi kinerja konten	Tersedianya data statistik performa konten.	• **Akuntabel:** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis menganalisis data kinerja konten (reach, engagement, likes, shares, comments), Penulis bertanggung jawab untuk mengukur apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dan efisien. Evaluasi ini menjadi laporan yang akuntabel mengenai sejauh mana program edukasi digital ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat rasional. • **Adaptif:** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis mengidentifikasi kekurangan dan menentukan arah perbaikan di masa depan. Hasil analisis (misalnya, mengetahui jenis desain atau topik yang kurang diminati) digunakan untuk menyesuaikan strategi konten berikutnya. Proses ini mendorong inovasi dan kreativitas dalam merancang konten baru agar lebih menarik dan efektif.		

				Penulis menunjukkan kemampuan untuk berubah dan bertindak proaktif berdasarkan data nyata, bukan hanya asumsi. • **Berorientasi Pelayanan:** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis meningkatkan kualitas informasi yang diberikan kepada masyarakat. Penulis mengevaluasi konten, mencari cara untuk memperbaiki penyampaian informasi agar masyarakat lebih mudah menerima dan memahami pesan tentang obat yang rasional. Penulis memastikan bahwa pelayanan informasi yang diberikan puskesmas semakin relevan, solutif, dan pada akhirnya, meningkatkan kesehatan masyarakat.		

C. Matrik Rekapitulasi Realisasi Habituasi NND PNS (BerAKHLAK)

Tabel 4.3. Tabel Matrik Rekapitulasi Realisasi Habituasi NND PNS (BerAKHLAK)

No.	Mata Pelatihan	Kegiatan										Jumlah Aktualisasi per-MP	
		Ke-1		Ke-2		Ke-3		Ke-4		Ke-5			
		a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1.	Berorientasi Pelayanan	3	3	3	6	3	3	3	4	2	5	14	21
2.	Akuntabel	2	2	4	6	2	2	3	3	3	5	14	18
3.	Kompeten	3	3	4	6	3	3	2	5	3	4	15	1
4.	Harmonis	0	0	0	0	0	0	1	4	1	0	2	4
5.	Loyal	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
6.	Adaptif	1	2	0	0	1	2	1	2	2	3	5	9
7.	Kolaboratif	1	1	0	0	1	1	3	3	2	1	7	6
Jumlah MP yang Diaktualisasikan per Kegiatan		**10**	**11**	**11**	**12**	**10**	**11**	**13**	**21**	**14**	**18**	**58**	**69**

Catatan: a. Rencana b. Realisasi

D. Capaian Penyelesaian Core Isu

Tabel 4.4 Capaian Penyelesaian Core Isu

Kondisi Core Isu	
Sebelum Aktualisasi	**Sesudah Aktualisasi**
Sebelum dilaksanakannya kegiatan peningkatan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional, Puskesmas menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Umumnya, tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat masih rendah, sehingga banyak yang tidak memahami dosis, frekuensi, cara pakai, maupun tujuan pengobatan, yang kemudian berujung pada rendahnya kepatuhan dalam menjalani terapi. Pasien seringkali menghentikan obat sebelum waktunya atau melakukan kesalahan lain yang mengurangi efektivitas pengobatan, bahkan meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Selain itu, akses pasien terhadap informasi obat sangat terbatas hanya pada saat penyerahan obat, tanpa adanya saluran komunikasi yang mudah dijangkau jika timbul kebingungan di rumah, sehingga mereka kerap mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya. Minimnya media edukasi promotif yang menarik dan efektif juga menjadi kendala, karena puskesmas belum optimal dalam memanfaatkan alat seperti leaflet atau media sosial, mengakibatkan pesan edukasi kurang tersebar luas. Selain itu, tidak adanya mekanisme baku untuk mengevaluasi	Setelah kegiatan peningkatan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional dilaksanakan, kondisi puskesmas dan masyarakat diharapkan mengalami perbaikan. Tingkat pengetahuan pasien tentang obat meningkat berkat kombinasi edukasi tatap muka yang diperkuat, panduan tertulis melalui leaflet, dan informasi rutin dari media sosial, yang akan meminimalkan kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keselamatan pasien. Peningkatan pemahaman ini akan secara langsung mendorong kepatuhan penggunaan obat, menghasilkan terapi yang lebih efektif, tingkat kesembuhan yang lebih tinggi, serta penurunan risiko resistensi antibiotik. Pasien juga akan merasakan manfaat dari akses informasi obat yang lebih mudah dan berkelanjutan, baik melalui kontak WhatsApp untuk pertanyaan mendesak maupun konten edukatif di media sosial, sehingga kebingungan dapat segera teratasi. Puskesmas pun akan mengoptimalkan pemanfaatan media edukasi promotif, menjangkau audiens yang lebih luas dan tampil lebih inovatif. Selain itu, adanya sistem evaluasi melalui kuesioner dan analisis media sosial akan memberikan data

pemahaman pasien setelah edukasi menyebabkan puskesmas tidak memiliki data kuat untuk perbaikan layanan di masa mendatang.	konkret bagi puskesmas untuk terus mengidentifikasi area perbaikan, mengadaptasi cara edukasi, dan secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat, mendukung akuntabilitas dan kompetensi seluruh petugas. Pada kegiatan edukasi tatap muka kepada pasien, dari hasil kuesioner kepada sepuluh pasien didapatkan hasil bahwa tingkat pemahaman pasien mengenai obat yang rasional berada di angka 77%. Sebagian besar pasien sudah paham dengan cara minum obat dan cara penyimpanan obat yang benar. Namun pada beberapa pasien masih belum tahu mengenai efek samping yang dihasilkan dari obat yang dikonsumsi. Pada kegiatan nomor kontak khusus WhatsApp, dari tujuh *chat* yang masuk, ada lima *chat* yang menanyakan tentang penggunaan obat yang dibeli secara bebas berdasarkan rekomendasi dari orang lain. Dua *chat* yang menanyakan tentang penggunaan obat yang didapatkan dari Puskesmas Hiang. Seluruh *chat* masuk pada jam kerja puskesmas dan waktu balas *chat* kurang dari 30 menit. Dari kegiatan ini didapatkan hasil bahwa menyediakan nomor kontak khusus WhatsApp dapat mempermudah akses pada pasien dalam mendapatkan informasi penggunaan obat yang benar. Pada kegiatan memanfaatkan Instagram Puskesmas, didapatkan hasil dari *Post Insight* sebagai berikut:

Tabel 4.4. Post Insight Instagram

Post	*Views*	*Reach*
18 Sep	275	55
19 Sep	339	43
20 Sep	242	42
23 Sep	862	11
24 Sep	204	45
25 Sep	1595	21
Rata-rata	**586**	**36**

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan memanfaatkan Instagram dapat menjangkau audiens yang lebih luas dalam pemberian informasi obat.

E. Manfaat Terselesaikannya Core Isu

Dengan terselesaikannya *Core* Isu ini memberikan manfaat terhada beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Individu Peserta / Petugas
    a. Peningkatan profesionalisme dan kepuasan kerja

        Petugas (terutama farmasi dan medis) akan merasa lebih profesional karena upaya edukasi yang dilakukan efektif. Ketika pasien paham dan patuh, hasil terapi lebih baik, mengurangi keluhan pasien dan meningkatkan kepuasan kerja petugas.

    b. Efisiensi waktu dan beban kerja

        Dengan pasien yang lebih paham, frekuensi pertanyaan berulang atau keluhan akibat kesalahan penggunaan obat akan berkurang. Ini memberikan waktu petugas untuk fokus pada tugas-tugas lain yang lebih kompleks dan esensial.

    c. Peningkatan Kompetensi

        Proses edukasi yang efektif dan evaluasi berkelanjutan akan mendorong petugas untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan komunikasi mereka, meningkatkan kompetensi individual.

2. Manfaat Bagi Instansi (Puskesmas)
    a. Peningkatan Kualitas Pelayanan

        Puskesmas akan mencapai standar pelayanan yang lebih tinggi, khususnya dalam aspek keselamatan pasien dan pelayanan

kefarmasian, yang sangat berpengaruh pada penilaian akreditasi Puskesmas.

b. Peningkatan Citra dan Kepercayaan Publik

   Masyarakat akan melihat Puskesmas sebagai institusi yang peduli, inovatif, dan efektif dalam melayani pasien. Ini akan meningkatkan kepercayaan publik dan citra positif Puskesmas di mata masyarakat.

c. Efektivitas Program Kesehatan

   Program-program kesehatan Puskesmas (misalnya penanganan TBC, diabetes, hipertensi) akan lebih berhasil karena pasien lebih patuh pada terapi obat jangka panjang.

d. Penghematan Sumber Daya Jangka Panjang

   Dengan berkurangnya komplikasi atau kekambuhan penyakit akibat penggunaan obat tidak rasional, Puskesmas dapat menghemat sumber daya (obat, alat kesehatan, waktu petugas) yang seharusnya dialokasikan untuk penanganan komplikasi tersebut.

3. Manfaat Bagi Stakeholders / Pasien

   a. Peningkatan Derajat Kesehatan: Pasien sembuh lebih cepat, terhindar dari komplikasi, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

   b. Keamanan Terjamin: Risiko efek samping atau bahaya akibat kesalahan obat berkurang drastis.

c. Pemberdayaan Diri: Pasien lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri.
d. Efisiensi Biaya: Pasien tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk pengobatan komplikasi akibat kesalahan penggunaan obat.

F. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi

Berikut adalah rencana tindak lanjut hasil aktualisasi yang akan penulis lakukan di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci.

Tabel 4.5 Tabel Rencana Tindak Lanjut Aktualisasi

No.	Kegiatan	Output	Durasi dan Waktu	Para Pihak Terlibat	Sumber Daya	Keterangan
1.	Memasang poster mengenai penggunaan obat yang rasional di ruang tunggu dan area pengambilan obat.	Poster terpasang di ruang tunggu dan area pengambilan obat.	Berkelanjutan	Penulis	Penulis	Memasang poster di ruang tunggu dan area pengambilan obat bertujuan agar pasien dan keluarga dapat melihat poster yang sudah dibuat, karena berada di lokasi yang strategis.
2.	Meletakkan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional di kotak yang berisi leaflet-leaflet.	Leaflet diletakkan di kotak leaflet.	Berkelanjutan	Penulis	Penulis	Meletakkan leaflet di kotak yang berisi leaflet bertujuan agar informasi lebih mudah dijangkau oleh pasien.
3.	Membagikan konten mengenai penggunaan obat yang rasional di Instagram Puskesmas.	Konten diposting di akun Instagram Puskesmas.	Berkelanjutan	Penulis	Penulis	Membagikan konten di Instagram bertujuan agar edukasi penggunaan obat yang rasional dapat menjangkau audiens yang

						lebih luas.
4.	Menggunakan kontak WhatsApp Layanan Informasi Obat.	Nomor kontak WhatsApp Layanan Informasi Obat yang aktif	Berkelanjutan	Penulis	Penulis	Menggunakan kontak WhatsApp Layanan Informasi Obat bertujuan agar kedepannya dapat mempermudah akses pasien dalam mendapatkan edukasi penggunaan obat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pelaksanaan aktualisasi sangat penting dilaksanakan sebagai pembiasaan dalam pengaplikasian nilai dasar ASN BerAKHLAK pada instansi, hal ini tergambar dari kegiatan aktualisasi yang telah dilakukan tentang "Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktualisasi/Habituasi Mata Pelatihan
    a. Kegiatan Ke-1: Menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK yang terdapat pada kegiatan ini yaitu: Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Adaptif, dan Kolaboratif.
    b. Kegiatan Ke-2: Memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK yang terdapat pada kegiatan ini yaitu: Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, dan Kompeten.
    c. Kegiatan Ke-3: Menyediakan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK yang terdapat pada kegiatan ini yaitu: Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Adaptif, dan Kolaboratif.
    d. Kegiatan Ke-4: Menyediakan kontak WhatsApp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK yang terdapat

pada kegiatan ini yaitu: Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Adaptif, dan Kolaboratif.

e. Kegiatan Ke-5: Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK yang terdapat pada kegiatan ini yaitu: Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Adaptif, dan Kolaboratif.

2. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

Berdasarkan Core Isu “Masih Rendahnya Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci” maka gagasan penyelesaian core isu yang akan dilakukan adalah **“Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci”**. Gagasan ini berkorelasi dengan mata pelatihan manajemen ASN yaitu terkait dengan fungsi ASN sebagai pelayan publik. Dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan publik ASN yang profesional, melaksanakan tugas dengan bertanggung jawab, serta meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Mata pelatihan SMART ASN ditunjukkan dengan penggunaan media poster, leaflet, konten Instagram, dan *hotline* WhatsApp dalam meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional.

3. Capaian Hasil Penyelesaian Core Isu

Dengan pelaksanaan kegiatan meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang rasional, didapatkan bahwa dari hasil kuesioner sebanyak sepuluh pasien, didapatkan bahwa tingkat pemahaman pasien mencapai 77%. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa edukasi tatap muka dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat yang rasional.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Untuk Penyelenggara Pelatihan

   Diharapkan PPSDM Regional Bukittinggi selalu memberikan telada yang baik bagi ASN lainnya khususnya para peserta CPNS dan tetap mengingatkan peserta pelatihan untuk selalu mengimplementasikan nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK) pada instansi masing-masing secara profesional.

2. Untuk Instansi Asal Peserta

   a. Diharapkan instansi tetap selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan profesionalitas dan kinerja serta senantiasa mengembangkan kreatifitasnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan membiasakan menerapkan nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK) agar tercapainya visi dan misi instansi.

b. Diharapkan kepada seluruh petugas di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci, terutama di bidang farmasi untuk dapat meningkatkan pelayanan informasi obat kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara

Republik Indonesia. 2019. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil

Republik Indonesia. 2021. Surat edaran Menpan RB Nomor 20 Tahun 2021 tentang Implementasi Core Values Dan Employer Branding Aparatur Sipil Negara

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. 2021. Modul Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2022. Panduan Teknis Penulisan Rancangan Aktualisasi dan Laporan Aktualisasi Peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan II dan Golongan III . Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Jakarta. 53 Hal Darmawan, Aulia Arif. & Tori Rihiantora. “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan

LAMPIRAN

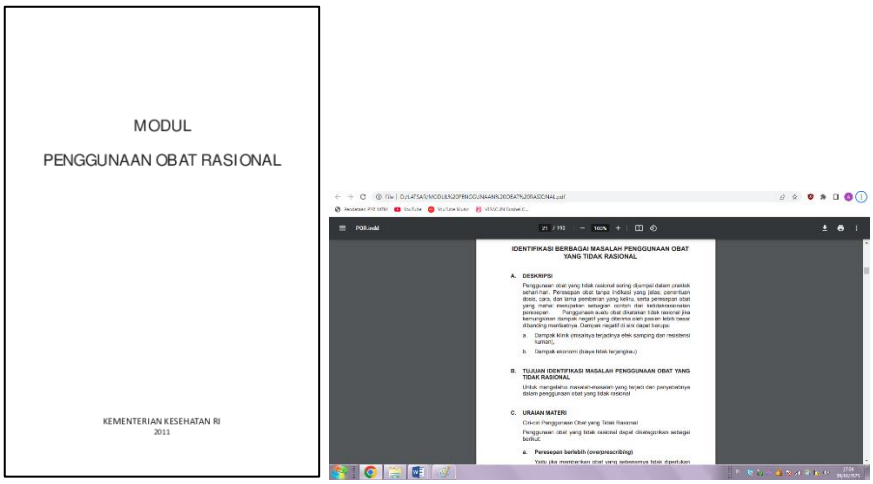
Lampiran Laporan Mingguan Minggu ke-1

Judul Kegiatan ke-1	Menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional.
Tanggal Pelaksanaan Aktualisasi	1-13 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan	1. Draf informasi yang dibutuhkan dalam membuat poster. 2. Draf desain poster. 3. Foto sedang berkonsultasi dan lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas. 4. Desain final poster yang akan dicetak 5. Poster yang sudah dicetak. 6. Poster yang sudah terpasang.

Uraian kegiatan yang dilaksanakan:

Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan. **Akuntabel:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan sumber informasi yang digunakan valid, seperti modul penggunaan obat rasional dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2011. Selain itu penulis bertanggung jawab menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu yang ditentukan, tanpa membuang-buang waktu atau dana yang ada. **Kompeten:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis tidak bergantung pada satu sumber, tetapi mencari informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Penulis harus membaca dan memahami materi yang dikumpulkan. Penulis juga memanfaatkan internet untuk mengumpulkan informasi dengan lebih cepat dan efisien. b. Tahapan Kegiatan 2: Mencari referensi desain poster kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis selalu memprioritaskan kebutuhan dan pemahaman audiens. Penulis mencari desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga mudah dimengerti oleh masyarakat umum. **Kompeten:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis mencari referensi dari berbagai sumber yang kredibel. Penulis juga

	belajar dari poster-poster yang sukses untuk mengidentifikasi elemen desain yang efektif. **Adaptif:** Dalam mencari referensi desain poster, penulis fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru. Penulis mencari referensi desain poster yang menarik dan relevan. c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan *review* terhadap draf konten dan desain kepada Kepala Puskesmas. **Kolaboratif:** Dalam melakukan *review*, penulis menerima dan mempertimbangkan saran, kritik, atau perbaikan dari Kepala Puskesmas. Selain itu, penulis dan Kepala Puskesmas berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terbaik untuk menghasilkan poster yang paling informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. **Akuntabel:** Dalam melakukan *review*, penulis memastikan bahwa semua informasi yang disajikan dalam draf poster akurat, tidak menyesatkan, dan dapat dipertanggungjawabkan. d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima. **Kompeten:** Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan pengetahuan dan keterampilan di bidang desain grafis dan komunikasi kesehatan. Selain itu, penulis meningkatkan pemahaman tentang membuat poster kesehatan efektif. **Adaptif:** Dalam melakukan revisi, penulis harus mampu menggunakan perangkat lunak desain, seperti Canva dengan baik untuk melakukan revisi dengan cepat dan presisi. e. Tahapan Kegiatan 5: Mencetak desain poster yang telah direvisi. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencetak desain poster, penulis memastikan hasil cetakan memenuhi standar kualitas agar pesan tentang penggunaan obat rasional dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

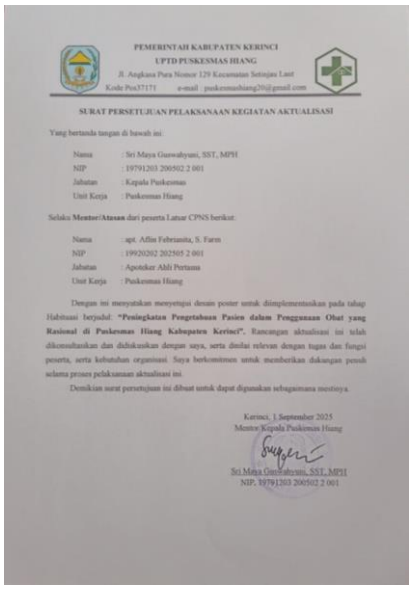
	f. Tahapan Kegiatan 6: Memasang poster di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat). **Berorientasi Pelayanan:** Pada tahap ini, penulis memprioritaskan kemudahan dan aksesibilitas bagi masyarakat. Penulis memastikan poster diletakkan di lokasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
Teknik Aktualisasi yang dipergunakan dan dokumentasi kegiatan	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan. Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mencari informasi mengenai penggunaan obat rasional dari sumber yang valid, yaitu modul penggunaan obat yang rasional yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2011.  MODUL PENGGUNAAN OBAT RASIONAL KEMENTERIAN KESEHATAN RI 2011 IDENTIFIKASI BERBAGAI MASALAH PENGGUNAAN OBAT YANG TIDAK RASIONAL Gambar 2. Draf informasi yang dibutuhkan b. Tahapan Kegiatan 2: Mencari referensi desain poster kesehatan yang menarik dan muda dipahami. Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mencari referensi dari situs web resmi yang terpercaya seperti web Kementerian Kesehatan RI. Penulis juga mempelajari *layout*, pemilihan warna, tipografi, dan penggunaan ikon yang membuat poster mudah dipahami. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana agar bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat.



Gambar 3. Draf desain poster

c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan *review* terhadap draf konten dan desain kepada Kepala Puskesmas.
   Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mempresentasikan draf poster secara menyeluruh, menjelaskan alasan di balik pemilihan konten dan desain, lalu membuka ruang untuk diskusi dua arah.





PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
UPTD PUSKESMAS HIANG
Jl. Angkasa Pura Nomor 129 Kecamatan Setinjau Laut
Kode Pos37171 e-mail : puskesmashiang20@gmail.com

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN AKTUALISASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Maya Guswahyuni, SST., MPH
NIP : 19791203 200502 2 001
Jabatan : Kepala Puskesmas
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Selaku Mentor/Atasan dari peserta Latsar CPNS berikut:

Nama : apt. Affin Febrianita, S. Farm
NIP : 19920202 202505 2 001
Jabatan : Apoteker Ahli Pertama
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Dengan ini menyatakan menyetujui desain poster untuk diimplementasikan pada tahap Habituasi berjudul: **"Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci"**. Rancangan aktualisasi ini telah dikonsultasikan dan didiskusikan dengan saya, serta dinilai relevan dengan tugas dan fungsi peserta, serta kebutuhan organisasi. Saya berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan aktualisasi ini.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 1 September 2025
Mentor/Kepala Puskesmas Hiang

Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH
NIP. 19791203 200502 2 001

Gambar 4. Foto sedang berkonsultasi dan lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas

d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.
   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan mengoptimalkan Canva untuk melakukan revisi dengan cepat dan efisien mempertahankan estetika dan *layout* meskipun ada perubahan konten atau visual.



Gambar 5. Desain final poster yang akan dicetak

e. Tahapan Kegiatan 5: Mencetak desain poster yang telah direvisi.
   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan memastikan bahwa poster yang dicetak tidak mudah sobek dan mampu menampilkan warna dengan baik.



Gambar 6. Poster yang sudah dicetak

f. Tahapan Kegiatan 6: Memasang poster di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat).
   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan memastikan poster dipasang pada ketinggian yang mudah dibaca, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak, memilih area yang memiliki pencahayaan cukup agar poster terlihat jelas, dan memastikan poster tidak terhalang oleh perabotan atau benda lain. Setelah itu, penulis memasang poster

	dengan rapi dan kokoh, sehingga tidak mudah lepas atau robek. Penempatan yang optimal dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pada saat yang tepat.  Gambar 7. Poster yang sudah terpasang
Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan	Menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional sangat perlu dilakukan karena banyak masalah kesehatan muncul akibat penggunaan obat yang tidak rasional, seperti overdosis, salah dosis, atau penggunaan obat yang tidak sesuai dengan penyakit. Poster membantu mencegah hal ini dengan memberikan panduan dasar yang benar. Poster juga dapat meningkatkan kualitas pengobatan, ketika pasien memahami cara penggunaan obat yang benar, proses penyembuhan menjadi lebih efektif dan efisien. Poster membantu masyarakat menjadi konsumen obat yang lebih bijak. Dalam kegiatan ini penulis terlebih dahulu mencari informasi yang dibutuhkan dalam membuat poster, kemudian mencari referensi desain yang menarik dan mudah dipahami. Setelah penulis mendapatkan informasi dan referensi desain, penulis membuat draf konten dan melakukan *review* kepada Kepala Puskesmas. Setelah mendapatkan masukan dan saran dari Kepala Puskesmas, penulis melakukan revisi dan menghasilkan desain final untuk dicetak. Kemudian penulis mencetak desain poster, lalu memasangnya di tempat-tempat yang strategis seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat.
Manfaat Kegiatan terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional memberikan manfaat yang signifikan terhadap misi Puskesmas Hiang yaitu “Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat”. Poster sebagai media edukasi visual berperan penting untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan cerdas dalam menggunakan layanan kesehatan. Melalui penyebaran informasi

	yang jelas dan mudah dipahami, poster ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan obat yang benar, sesuai dosis, waktu, dan anjuran tenaga kesehatan.
Analisis Dampak	Dampak yang terjadi jika kegiatan Aktualisasi tidak berdasarkan Nilai Dasar ASN maka berdampak pada puskesmas adalah peningkatan beban kerja tenaga kesehatan. Kurangnya pemahaman masyarakat akan membuat tenaga kesehatan (dokter, perawat, apoteker) harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk memberikan edukasi dasar terkait penggunaan obat kepada setiap pasien. Ini dapat mengurangi efisiensi pelayanan dan meningkatkan beban kerja. Selain itu juga terjadinya penurunan kualitas pelayanan, tanpa dukungan visual seperti poster, edukasi yang diberikan mungkin tidak konsisten dan sulit diingat oleh pasien. Ini bisa menurunkan efektivitas komunikasi dan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Dampak terhadap masyarakat jika kegiatan aktualisasi tidak berdasarkan Nilai Dasar ASN masyarakat cenderung melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) tanpa pengetahuan yang memadai. Ini dapat menyebabkan penggunaan dosis yang salah, durasi pengobatan yang tidak sesuai, atau penggunaan obat yang tidak diperlukan sama sekali. Penggunaan obat yang tidak rasional, seperti penggunaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi. Hal ini berarti bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik, sehingga pengobatan di masa depan menjadi lebih sulit dan mahal. Selain itu, penggunaan obat yang tidak tepat juga dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, bahkan membahayakan. Informasi yang kurang memadai dapat membuat masyarakat bergantung pada obat-obatan tertentu, bahkan untuk masalah kesehatan yang sebenarnya bisa diatasi dengan perubahan gaya hidup atau pengobatan non-farmakologis.

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	4 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya.	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Coach

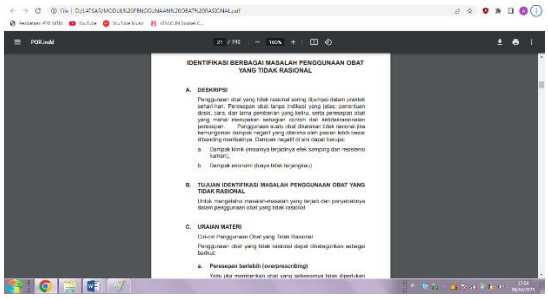
Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	6 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya.	Laporan minggu I	

Lampiran Laporan Mingguan Minggu ke-2

Judul Kegiatan ke-2	Menyediakan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional.
Tanggal Pelaksanaan Aktualisasi	1-13 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan	1. Draf informasi yang dibutuhkan dalam membuat leaflet. 2. Draf desain leaflet. 3. Foto sedang berkonsultasi dan lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas. 4. Desain final leaflet yang akan dicetak 5. Leaflet yang sudah dicetak. 6. Leaflet yang sudah tersedia diletakkan di kotak leaflet.

Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan. **Akuntabel:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis bertanggung jawab untuk memilih dan memverifikasi sumber informasi yang kredibel (misalnya, pedoman nasional, literatur medis terkemuka, data resmi Kementerian Kesehatan). Penulis tidak menggunakan informasi dari sumber yang tidak jelas atau belum teruji, karena hal ini bisa berdampak pada keselamatan pasien. **Kompeten:** Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan pengetahuan farmasi untuk mengidentifikasi informasi esensial yang harus ada di leaflet (misalnya, jenis obat yang sering disalahpahami, cara pakai yang kompleks, efek samping umum). b. Tahapan Kegiatan 2: Mencari referensi desain leaflet kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. **Berorientasi Pelayanan:** Pada tahap mencari referensi desain leaflet, penulis mengutamakan kemudahan pembacaan, penggunaan ikon atau ilustrasi yang jelas. Tujuannya adalah agar informasi obat rasional dapat dipahami oleh beragam lapisan masyarakat. **Kompeten:** Dalam mencari referensi desain leaflet, penulis mencari referensi dari berbagai sumber yang kredibel. Penulis juga

	belajar dari leaflet-leaflet yang sukses di masa lalu untuk mengidentifikasi elemen desain yang efektif. **Adaptif:** Dalam mencari referensi desain leaflet, penulis aktif mencari tren desain terkini, melihat bagaimana institusi kesehatan lain menyajikan informasi yang kompleks menjadi sederhana dan menarik secara visual. Penulis menggunakan ide-ide kreatif dan inovatif agar leaflet tidak terlihat kaku atau membosankan. c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan *review* terhadap draf konten dan desain kepada Kepala Puskesmas. **Kolaboratif:** Dalam melakukan *review*, penulis mengajak Kepala Puskesmas untuk memberikan masukan dan pertimbangan. Penulis berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terbaik. **Akuntabel:** Dalam melakukan *review*, penulis bertanggung jawab untuk menyajikan draf dan desain yang lengkap dan didasarkan pada informasi yang valid. Penulis siap menerima kritik dan masukan, karena ini adalah bagian dari proses memastikan leaflet dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima. **Kompeten:** Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan keahlian dalam komunikasi dan desain untuk menggabungkan masukan baru secara harmonis ke dalam leaflet tanpa membuatnya terlihat berantakan atau membingungkan. **Adaptif:** Dalam melakukan revisi, penulis menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan konten, desain, atau format leaflet sesuai dengan saran yang diberikan oleh Kepala Puskesmas. Penulis bersedia berubah dan berinovasi demi hasil yang lebih baik dan lebih relevan. e. Tahapan Kegiatan 5: Mencetak desain leaflet yang telah direvisi. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mencetak desain leaflet, penulis memastikan hasil cetakan memenuhi standar kualitas agar pesan tentang

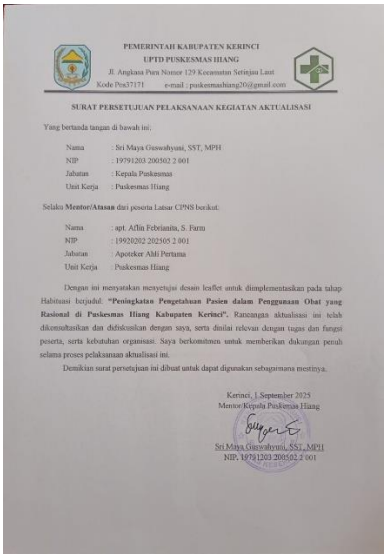
	penggunaan obat rasional dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. f. Tahapan Kegiatan 6: Meletakkan leaflet di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat). **Berorientasi Pelayanan:** Pada tahap ini, penulis memprioritaskan kemudahan dan aksesibilitas bagi masyarakat. Penulis memastikan leaflet diletakkan di lokasi yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
Teknik Aktualisasi yang dipergunakan dan dokumentasi kegiatan	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan. Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mencari informasi mengenai penggunaan obat rasional dari sumber yang valid, yaitu modul penggunaan obat yang rasional yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2011.  MODUL PENGGUNAAN OBAT RASIONAL KEMENTERIAN KESEHATAN RI 2011  IDENTIFIKASI BERBAGAI MASALAH PENGGUNAAN OBAT YANG TIDAK RASIONAL Gambar 8. Draf informasi pembuatan leaflet b. Tahapan Kegiatan 2: Mencari referensi desain leaflet kesehatan yang menarik dan muda dipahami. Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mencari referensi dari situs web resmi yang terpercaya seperti web Kementerian Kesehatan RI. Penulis juga mempelajari *layout*, pemilihan warna, tipografi, dan penggunaan ikon yang membuat leaflet mudah dipahami. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.



Gambar 9. Referensi desain leaflet

c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan *review* terhadap draf konten dan desain kepada Kepala Puskesmas.
   Teknik aktualisasi yang penulis gunakan adalah dengan mempresentasikan draf leaflet secara menyeluruh, menjelaskan alasan di balik pemilihan konten dan desain, lalu membuka ruang untuk diskusi dua arah.





PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
UPTD PUSKESMAS HIANG
Jl. Angkasa Pura Nomor 129 Kecamatan Sitinjau Laut
Kode Pos37171 e-mail : puskesmashiang20@gmail.com

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN AKTUALISASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH
NIP : 19791203 200502 2 001
Jabatan : Kepala Puskesmas
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Selaku Mentor/Atasan dari peserta Latsar CPNS berikut:

Nama : apt. Aflin Febrianita, S. Farm
NIP : 19920202 202505 2 001
Jabatan : Apoteker Ahli Pertama
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Dengan ini menyatakan menyetujui desain leaflet untuk diimplementasikan pada tahap Habituasi berjudul. **"Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci".** Rancangan aktualisasi ini telah dikonsultasikan dan didiskusikan dengan saya, serta dinilai relevan dengan tugas dan fungsi peserta, serta kebutuhan organisasi. Saya berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan aktualisasi ini.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 1 September 2025
Mentor/Kepala Puskesmas Hiang

Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH
NIP. 19791203 200502 2 001

Gambar 10. Foto sedang berkonsultasi dan lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas.

d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.
   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan mengoptimalkan Canva untuk melakukan revisi dengan cepat dan efisien mempertahankan estetika dan *layout* meskipun ada perubahan konten atau visual.





Gambar 11. Desain final leaflet yang akan dicetak

e. Tahapan Kegiatan 5: Mencetak desain leaflet yang telah direvisi.

   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan memastikan bahwa leaflet yang dicetak tidak mudah sobek dan mampu menampilkan warna dengan baik.



Gambar 12. Leaflet yang sudah dicetak

f. Tahapan Kegiatan 6: Meletakkan leaflet di tempat yang strategis (seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat).

   Teknik yang digunakan penulis gunakan adalah dengan memastikan leaflet diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau. Penempatan yang optimal dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pada saat yang tepat.

	 Gambar 13. Leaflet yang sudah diletakkan di kotak leaflet
Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan	Menyediakan leaflet mengenai penggunaan obat yang rasional sangat diperlukan karena leaflet adalah alat yang praktis dan mudah didistribusikan. Hal ini memungkinkan pasien untuk memiliki panduan yang bisa mereka baca kapan saja. Leaflet berfungsi sebagai pelengkap dari informasi lisan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Ini memperkuat pesan yang disampaikan, memastikan pasien mengingat instruksi penting tentang penggunaan obat mereka. Dalam kegiatan ini penulis terlebih dahulu mencari informasi yang dibutuhkan dalam membuat leaflet, kemudian mencari referensi desain yang menarik dan mudah dipahami. Setelah penulis mendapatkan informasi dan referensi desain, penulis membuat draf konten dan melakukan *review* kepada Puskesmas. Setelah mendapatkan masukan dan saran dari Kepala Puskesmas, penulis melakukan revisi dan menghasilkan desain final untuk dicetak. Kemudian penulis mencetak desain leaflet, lalu meletakkannya di tempat yang strategis seperti di ruang tunggu dan area pengambilan obat.
Manfaat Kegiatan terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan menyediakan poster mengenai penggunaan obat yang rasional memberikan manfaat yang signifikan terhadap misi Puskesmas Hiang yaitu “Meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat”. Leaflet menyediakan informasi yang akurat dan mudah dipahami, sehingga dapat menurunkan angka kasus penyakit atau komplikasi akibat kesalahan penggunaan obat. Ketika masyarakat memahami cara penggunaan obat yang benar, mereka dapat menghindari dosis yang salah, efek samping yang tidak perlu, dan interaksi obat yang berbahaya. Dengan memahami pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran dokter, masyarakat turut berkontribusi dalam menjaga efektivitas obat ini untuk masa depan. Semua ini pada akhirnya

	akan meningkatkan efektivitas pengobatan, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi biaya kesehatan yang tidak perlu. Leaflet tentang penggunaan obat rasional memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada resep dokter, tetapi juga memiliki pengetahuan untuk memahami dan menerapkan petunjuk pengobatan dengan benar.
Analisis Dampak	Dampak yang terjadi jika kegiatan Aktualisasi tidak berdasarkan Nilai Dasar ASN maka berdampak terhadap masyarakat. Masyarakat akan merasakan ketidakpedulian dan ketidakprofesionalan tenaga kesehatan, yang pada akhirnya akan merusak kepercayaan terhadap puskesmas dan pelayanan publik. Masyarakat dapat menjadi apatis dan enggan mengikuti anjuran kesehatan, yang berakibat pada penurunan derajat kesehatan mereka. Proses penyusunan dan distribusi leaflet akan berjalan kaku dan tidak efektif. Kurangnya kerja sama lintas sektor atau ketidakmauan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat akan menyebabkan leaflet tidak sampai pada target audiens atau isinya sudah tidak relevan. Ini akan menggugurkan tujuan utama program yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat. Ketidakpatuhan pada Nilai Dasar ASN, akan menciptakan kesan bahwa ASN tidak profesional dan tidak memiliki integritas. Hal ini tidak hanya mencoreng nama baik individu, tetapi juga merusak citra instansi puskesmas secara keseluruhan.

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	4 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya.	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Coach

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	6 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya.	Laporan minggu I	

Lampiran Laporan Mingguan Minggu ke-3

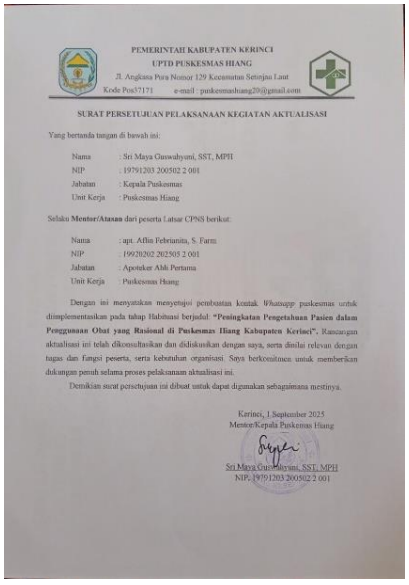
Judul Kegiatan ke-1	Menyediakan kontak WhatsApp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat.
Tanggal Pelaksanaan Aktualisasi	8 - 20 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan	1. Surat persetujuan dari Kepala Puskesmas. 2. Draf SOP mengenai kontak WhatsApp khusus layanan informasi obat. 3. Foto sedang konsultasi dengan Kepala Puskesmas. 4. SOP final. 5. Foto sedang mensosialisasikan SOP. 6. Stiker info WhatsApp layanan informasi obat yang sudah dicetak. 7. Stiker info WhatsApp yang sudah terpasang. 8. Screenshot WhatsApp pertanyaan dari pasien. 9. Data tingkat pelayanan info obat melalui WhatsApp.

Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp khusus untuk layanan informasi obat kepada Kepala Puskesmas. **Kolaboratif:** Dalam mengusulkan ide pembuatan kontak Whatsapp, penulis melakukan diskusi dua arah dengan Kepala Puskesmas, dimana penulis tidak hanya memaparkan ide, tetapi juga mendengarkan masukan dari beliau. Ini menunjukkan adanya saling menghargai dan keterbukaan. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp, penulis berinisiatif memberikan solusi konkret yang memudahkan pasien, membuat mereka merasa lebih diperhatikan, dan meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan kesehatan. **Kompeten:** Dalam mengusulkan ide pembuatan kontak Whatsapp, penulis menunjukkan penulis memiliki kompetensi untuk memahami masalah penggunaan obat yang sering dihadapi pasien. Penulis juga memiliki pengetahuan tentang teknologi dan bagaimana WhatsApp dapat menjadi alat yang efektif untuk komunikasi.

	b. Tahapan Kegiatan 2: Menyusun prosedur standar operasional (SOP) mengenai kontak Whatsapp khusus layanan informasi obat. **Kompeten:** Dalam menyusun prosedur standar operasional, penulis harus memiliki kompetensi profesional sebagai tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa informasi obat yang akan diberikan melalui WhatsApp sesuai dengan standar medis yang berlaku. **Akuntabel:** Dalam menyusun prosedur standar operasional, penulis harus secara jelas menentukan siapa yang bertanggung jawab, bagaimana alur kerjanya (misalnya, jam operasional, alur penerimaan pertanyaan, dan alur eskalasi jika ada pertanyaan yang sulit), serta mekanisme pencatatan (log pertanyaan, jawaban, dan evaluasi). Hal ini menunjukkan adanya integritas, konsistensi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan konsultasi terhadap draf SOP kepada Kepala Puskesmas. **Kolaboratif:** Dalam melakukan konsultasi terhadap draf SOP, penulis menyajikan draf SOP kepada Kepala Puskesmas dan meminta saran, kritik, dan persetujuan. Proses ini menciptakan ruang untuk diskusi dua arah, di mana ide penulis dan pengalaman serta wewenang dari Kepala Puskesmas digabungkan untuk menghasilkan SOP yang lebih baik. **Harmonis:** Dalam melakukan konsultasi terhadap draf SOP, penulis mendengarkan setiap masukan dari Kepala Puskesmas dengan cermat, dan menerima jika ada koreksi. Pendekatan ini membangun hubungan kerja yang positif dan memastikan bahwa SOP yang dihasilkan adalah produk dari kerja tim yang solid dan saling peduli. d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi SOP berdasarkan masukan yang diterima. **Kompeten:** Dalam melakukan revisi SOP, penulis harus mampu menganalisis masukan yang diterima dan cara terbaik untuk mengintegrasikannya ke dalam SOP.

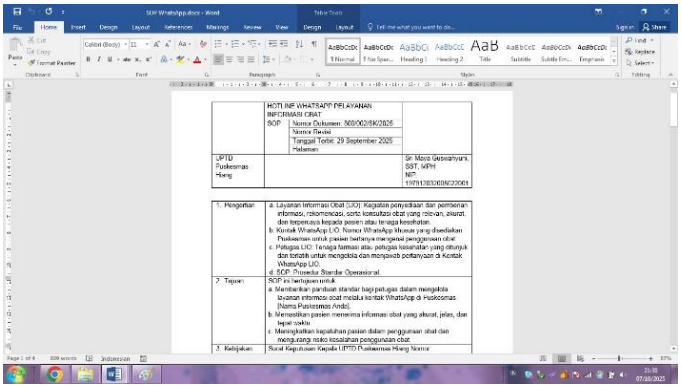
	Harmonis: Dalam melakukan revisi SOP, penulis membangun suasana saling percaya dan menghargai, dimana penulis dan Kepala Puskesmas bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan yang sama. e. Tahapan Kegiatan 5: Mensosialisasikan SOP kepada staf terkait di Puskesmas. **Kolaboratif:** Dalam mensosialisasikan SOP, penulis mengajak staf lain untuk memahami dan berkomitmen pada SOP yang telah dibuat tetapi juga membuka sesi tanya jawab, mendengarkan masukan dari staf, dan bekerja sama untuk mengatasi potensi hambatan. Proses ini membangun rasa kepemilikan bersama terhadap proyek layanan WhatsApp, memastikan semua pihak merasa dilibatkan dan siap untuk bekerja sama dalam menjalankan SOP. **Kompeten:** Dalam mensosialisasikan SOP, penulis harus mampu menjelaskan setiap poin dalam SOP dengan lugas, menjawab pertanyaan staf dan memberikan contoh-contoh kasus yang mungkin terjadi. Penguasaan materi yang baik ini membuat staf merasa yakin bahwa prosedur yang akan mereka jalankan sudah dipikirkan matang-matang dan berasal dari orang yang kompeten di bidangnya. **Harmonis:** Dalam mensosialisasikan SOP, penulis menyampaikan informasi dengan cara yang ramah dan menghargai setiap pertanyaan staf. Penulis menekankan bahwa layanan ini adalah upaya tim dan keberhasilannya bergantung pada kerja sama semua orang. Hal ini mencegah kesalahpahaman, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membuat staf lebih antusias untuk menjalankan tugas baru ini. f. Tahapan Kegiatan 6: Membuat *sticker* info nomor Whatsapp layanan informasi obat. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam membuat *sticker* info nomor Whatsapp, penulis fokus untuk mempermudah akses pasien terhadap layanan, tidak hanya membuat layanan tanpa promosi yang memadai.

	Adaptif: Dalam membuat *sticker* info nomor Whatsapp, penulis beradaptasi terhadap perilaku masyarakat yang sekarang lebih banyak menggunakan teknologi digital dan media visual untuk mendapatkan informasi. Penulis tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga berinovasi dengan menggunakan media cetak yang menarik dan mudah diakses. g. Tahapan Kegiatan 7: Memasang *sticker* info nomor Whatsapp layanan informasi obat di tempat strategis. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam memasang *sticker* info nomor Whatsapp, penulis memastikan bahwa layanan yang dibuat benar-benar mudah diakses. *Sticker* ditempatkan di loket pendaftaran, ruang tunggu, atau apotek. Penulis memprioritaskan kemudahan pasien untuk mendapatkan informasi. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. **Kompeten:** Dalam memasang *sticker* info nomor Whatsapp, penulis memilih lokasi strategis untuk penempatan stiker adalah bentuk penerapan kompetensi profesional. Penulis memahami alur pasien di puskesmas dan tahu dimana pasien paling mungkin melihat informasi. h. Tahapan Kegiatan 8: Mengecek dan membalas pertanyaan yang masuk dari pasien. **Berorientasi Pelayanan:** Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis membalas pesan dengan cepat, ramah, dan mudah dimengerti. Penulis tidak menggunakan istilah medis yang rumit. Penulis memastikan pemahaman dan kepatuhan pasien, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan pengobatan. **Harmonis:** Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mendengarkan kekhawatiran pasien. Penulis membuat pasien merasa nyaman dan menciptakan hubungan yang positif antara petugas puskesmas dan pasien.

	Akuntabel: Dalam mengecek dan membalas pertanyaan, penulis bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang benar. i. Tahapan Kegiatan 9: Melakukan evaluasi secara berkala untuk perbaikan layanan di masa mendatang. **Akuntabel:** Dalam melakukan evaluasi secara berkala, penulis bertanggung jawab untuk mengukur kinerja layanan. Penulis menyajikan data yang transparan, seperti jumlah pertanyaan yang masuk, tingkat kepuasan pasien, dan efektivitas SOP. **Adaptif:** Dalam melakukan evaluasi secara berkala, penulis bisa beradaptasi dengan jam layanan. Jika ada jenis pertanyaan baru yang muncul, penulis bisa memperbarui SOP untuk mengatasinya. Proses ini membuat layanan menjadi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
Teknik Aktualisasi yang dipergunakan dan dokumentasi kegiatan	a. Tahapan Kegiatan 1: Mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp khusus untuk layanan informasi obat kepada Kepala Puskesmas. Teknik yang penulis gunakan dalam mengusulkan ide pembuatan kontak WhatsApp adalah berkomunikasi dengan Kepala Puskesmas. Penulis menyadari bahwa ide ini tidak bisa diwujudkan sendiri. Dengan menjalin kerja sama dan berkomunikasi secara dua arah, penulis memaparkan gagasan secara profesional, sekaligus membuka diri untuk menerima masukan, kritik, dan persetujuan.  PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI UPTD PUSKESMAS HIANG Jl. Angkasa Pura Nomor 129 Kecamatan Sitinjau Laut Kode Pos37171 e-mail : puskesmashiang20@gmail.com SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN AKTUALISASI Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH NIP : 19791203 200502 2 001 Jabatan : Kepala Puskesmas Unit Kerja : Puskesmas Hiang Selaku **Mentor/Atasan** dari peserta Latsar CPNS berikut: Nama : apt. Affin Febrianita, S. Farm NIP : 19920202 202505 2 001 Jabatan : Apoteker Ahli Pertama Unit Kerja : Puskesmas Hiang Dengan ini menyatakan menyetujui pembuatan kontak *Whatsapp* puskesmas untuk diimplementasikan pada tahap Habituasi berjudul: **"Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci".** Rancangan aktualisasi ini telah dikonsultasikan dan didiskusikan dengan saya, serta dinilai relevan dengan tugas dan fungsi peserta, serta kebutuhan organisasi. Saya berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan aktualisasi ini. Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Kerinci, 1 September 2025 Mentor/Kepala Puskesmas Hiang Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH NIP. 19791203 200502 2 001 Gambar 14. Lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas

b. Tahapan Kegiatan 2: Menyusun prosedur standar operasional (SOP) mengenai kontak Whatsapp khusus layanan informasi obat.

Teknik yang penulis gunakan dalam menyusun prosedur standar operasional (SOP) adalah mengumpulkan dan mengolah informasi yang relevan untuk merumuskan isi SOP yang akurat dan efektif. Penulis menganalisis jenis pertanyaan yang paling sering diajukan pasien, jam-jam sibuk, serta potensi risiko yang mungkin timbul. Setelah melakukan analisis, penulis menggunakan teknik perancangan prosedur untuk mengolah informasi menjadi alur kerja yang mudah dipahami. Perancangan ini memastikan bahwa setiap staf yang terlibat dapat menjalankan layanan dengan konsisten dan sesuai standar yang ditetapkan.



HOTLINE WHATSAPP PELAYANAN INFORMASI OBAT

SOP	Nomor Dokumen: 500/002/SK/2026	
	Nomor Revisi	
	Tanggal Terbit: 29 September 2025	
	Halaman	
UPTD Puskesmas Hiang		Sri Mora Geseinhyuni, SST, MPH NIP. 19791202/200122001

1. Pengertian	a. Layanan Informasi Obat (LIO): Kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi, serta konsultasi obat yang relevan, akurat, dan terpercaya kepada pasien atau tenaga kesehatan. b. Kontak WhatsApp LIO: Nomor WhatsApp khusus yang disediakan Puskesmas untuk pasien bertanya mengenai penggunaan obat. c. Petugas LIO: Tenaga farmasi atau petugas kesehatan yang ditunjuk dan terlatih untuk mengelola dan menjawab pertanyaan di Kontak WhatsApp LIO. d. SOP: Prosedur Standar Operasional.
2. Tujuan	SOP ini bertujuan untuk: a. Memberikan panduan standar bagi petugas dalam mengelola layanan informasi obat melalui kontak WhatsApp di Puskesmas [Nama Puskesmas Anda]. b. Memastikan pasien menerima informasi obat yang akurat, jelas, dan tepat waktu. c. Meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat.
3. Kebijakan	Surat Keputusan Kepala UPTD Puskesmas Hiang Nomor

Gambar 15. Draf SOP

c. Tahapan Kegiatan 3: Melakukan konsultasi terhadap draf SOP kepada Kepala Puskesmas.

Teknik yang penulis gunakan dalam melakukan konsultasi terhadap draf SOP adalah memberikan draf SOP lalu meminta masukan dan saran dari Kepala Puskesmas.

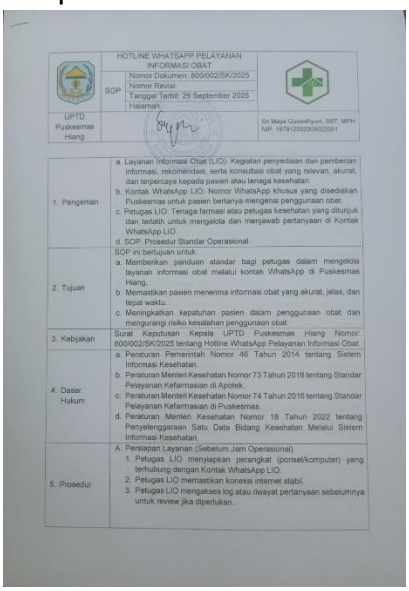


Gambar 16. Foto sedang konsultasi dengan Kepala Puskesmas

d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan revisi SOP berdasarkan masukan yang diterima.

Teknik yang penulis gunakan adalah penulis menerima masukan dan menganalisisnya secara kritis. Analisis ini memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan bertujuan untuk menyempurnakan SOP.

Setelah menganalisis masukan, penulis melakukan revisi SOP dan memastikan bahwa SOP yang baru lebih jelas, logis, dan mudah dipahami.



HOTLINE WHATSAPP PELAYANAN INFORMASI OBAT

SOP

Nomor Dokumen: 800/002/SK/2025
Nomor Revisi:
Tanggal Terbit: 29 September 2025
Halaman:

UPTD Puskesmas Hiang

Sri Maya Guswahyuni, S6T, MPH
NIP. 19791203200502001

1. Pengertian	a. Layanan Informasi Obat (LIO): Kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi, serta konsultasi obat yang relevan, akurat, dan terpercaya kepada pasien atau tenaga kesehatan. b. Kontak WhatsApp LIO: Nomor WhatsApp khusus yang disediakan Puskesmas untuk pasien bertanya mengenai penggunaan obat. c. Petugas LIO: Tenaga farmasi atau petugas kesehatan yang ditunjuk dan terlatih untuk mengelola dan menjawab pertanyaan di Kontak WhatsApp LIO. d. SOP: Prosedur Standar Operasional.
2. Tujuan	SOP ini bertujuan untuk: a. Memberikan panduan standar bagi petugas dalam mengelola layanan informasi obat melalui kontak WhatsApp di Puskesmas Hiang. b. Memastikan pasien menerima informasi obat yang akurat, jelas, dan tepat waktu. c. Meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat.
3. Kebijakan	Surat Keputusan Kepala UPTD Puskesmas Hiang Nomor: 800/002/SK/2025 tentang Hotline WhatsApp Pelayanan Informasi Obat.
4. Dasar Hukum	a. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan. b. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. c. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. d. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Satu Data Bidang Kesehatan Melalui Sistem Informasi Kesehatan.
5. Prosedur	A. Persiapan Layanan (Sebelum Jam Operasional) 1. Petugas LIO menyiapkan perangkat (ponsel/komputer) yang terhubung dengan Kontak WhatsApp LIO. 2. Petugas LIO memastikan koneksi internet stabil. 3. Petugas LIO mengakses log atau riwayat pertanyaan sebelumnya untuk review jika diperlukan.

Gambar 17. SOP final

e. Tahapan Kegiatan 5: Mensosialisasikan SOP kepada staf terkait di Puskesmas.

Teknik yang penulis gunakan adalah menjelaskan kepada staf mengapa SOP ini penting, bagaimana SOP tersebut bekerja dan manfaat apa yang akan diperoleh staf maupun pasien. Penulis menggunakan bahasa sederhana, dan memberikan contoh-contoh konkret agar staf bisa langsung membayangkan bagaimana SOP tersebut diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu penulis juga meyakinkan staf untuk menjalankan SOP. Dengan membangun pemahaman dan kesadaran bersama, memastikan bahwa staf juga antusias dalam mengimplementasikan SOP.




Gambar 18. Foto sedang mensosialisasikan SOP

f. Tahapan Kegiatan 6: Membuat *sticker* info nomor Whatsapp layanan informasi obat.
Teknik yang penulis gunakan adalah merancangnya agar menarik perhatian dan mudah diingat. Memilih jenis huruf yang jelas dan ukuran yang cukup besar, serta menggunakan kontras warna yang tinggi agar mudah dibaca oleh berbagai usia pasien.





Gambar 19. Sticker info WhatsApp yang sudang dicetak

g. Tahapan Kegiatan 7: Memasang *sticker* info nomor Whatsapp layanan informasi obat di tempat strategis.
Teknik yang penulis gunakan adalah penulis memutuskan memasang *sticker* di lokasi seperti di dekat loket pendaftaran, di ruang tunggu, atau di area apotek. Penulis memasang *sticker* setinggi mata (*eye-level*) dan memastikan bahwa pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pasien.



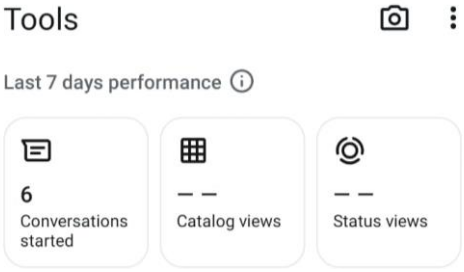
Gambar 20. Sticker info WhatsApp yang sudah terpasang

h. Tahapan Kegiatan 8: Mengecek dan membalas pertanyaan yang masuk dari pasien.
   Teknik yang penulis gunakan adalah mengecek dan membalas pertanyaan yang masuk dari pasien. Penulis menyampaikan informasi medis yang kompleks menjadi bahasa yang mudah dipahami.



Gambar 21. *Screenshot* WhatsAp pertanyaan dari pasien

i. Tahapan Kegiatan 9: Melakukan evaluasi secara berkala untuk perbaikan layanan di masa mendatang.
   Teknik yang penulis gunakan adalah penulis mengumpulkan data kuantitatif (misalnya, jumlah pertanyaan per hari, jumlah kasus eskalasi, frekuensi pasien yang bertanya di

	luar jam kerja) dan kualitatif (misalnya, jenis-jenis pertanyaan yang sering muncul, masukan dari staf LIO). Lalu penulis menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan atau penurunan layanan, pola masalah (misalnya pertanyaan berulang yang menunjukkan kurangnya edukasi di awal), atau area yang memerlukan perhatian khusus. Setelah analisis kinerja, penulis berfokus pada aspek-aspek layanan yang paling memerlukan perbaikan (misalnya, mempercepat waktu respons, memperjelas informasi tertentu, atau menambah sumber daya).  Gambar 22. Data tingkat pelayanan info obat melalui WhatsApp.
Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan	Kegiatan menyediakan kontak WhatsApp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat merupakan serangkaian proses terencana yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi berkelanjutan. Proses ini diawali dengan identifikasi masalah, di mana puskesmas menganalisis tingginya tingkat kebingungan pasien terkait penggunaan obat, yang kemudian melahirkan gagasan untuk menyediakan layanan informasi obat melalui WhatsApp sebagai solusi inovatif. Setelah itu, dilakukan perancangan dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang detail, mencakup alur kerja, jam operasional, petugas penanggung jawab, hingga standar balasan dan penanganan kasus khusus, yang kemudian disosialisasikan dan disetujui oleh Kepala Puskesmas. Tahap selanjutnya adalah persiapan teknis, meliputi pembuatan nomor WhatsApp khusus, pengaturan profil, serta penyusunan pesan otomatis. Untuk memastikan layanan ini diketahui masyarakat, dilakukan pembuatan media promosi berupa stiker atau poster dengan desain menarik dan informatif, yang kemudian dipasang di tempat-tempat strategis di Puskesmas. Setelah semua persiapan selesai, layanan WhatsApp mulai beroperasi, di mana petugas secara rutin mengecek dan membalas pertanyaan yang masuk dari pasien sesuai dengan

	SOP yang berlaku, serta melakukan pencatatan setiap interaksi. Terakhir, kegiatan ini dilengkapi dengan evaluasi berkala, di mana data dari log percakapan dianalisis untuk mengukur kinerja layanan, mengidentifikasi area perbaikan, dan merumuskan strategi untuk peningkatan kualitas layanan di masa mendatang.
Manfaat Kegiatan terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Menyediakan kontak Whatsapp yang bisa digunakan pasien untuk bertanya jika ada kebingungan tentang penggunaan obat memberikan manfaat yang signifikan terhadap misi Puskesmas Hiang yaitu “Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau.”. Dengan informasi obat yang mudah diakses dan dipahami melalui WhatsApp, pasien bisa lebih patuh dalam minum obat. Kepatuhan ini penting untuk keberhasilan terapi, yang dapat mempercepat penyembuhan dan menjaga kesehatan masyarakat. Pasien menjadi lebih mandiri dalam mengelola kesehatannya karena mereka memiliki akses langsung ke sumber informasi terpercaya, mengurangi ketergantungan pada rumor atau informasi yang salah. Penggunaan obat yang rasional mencegah komplikasi akibat kesalahan dosis atau interaksi obat, sehingga masyarakat tetap sehat. Dengan kesehatan yang terjaga melalui penggunaan obat yang benar, kualitas hidup masyarakat akan meningkat, memungkinkan mereka untuk beraktivitas secara produktif. Layanan WhatsApp memastikan pasien menerima informasi obat yang akurat, relevan, dan responsif. Akses mudah ke informasi obat membantu meminimalkan risiko kesalahan dosis, jadwal, atau cara pakai, sehingga meningkatkan keamanan pasien. Layanan WhatsApp ini secara aktif mempromosikan penggunaan obat yang benar dan mencegah komplikasi penyakit. Selain itu adanya peningkatan citra puskesmas, menunjukkan puskesmas sebagai institusi yang inovatif, responsif, dan peduli terhadap kebutuhan pasien.
Analisis Dampak	Jika kegiatan menyediakan kontak WhatsApp untuk layanan informasi obat tidak dilaksanakan berdasarkan Nilai Dasar ASN (BerAKHLAK), dampaknya terhadap puskesmas akan sangat merugikan dan sistemik. Tanpa pondasi berorientasi pelayanan, layanan ini akan menjadi kaku dan lambat, menyebabkan pesan pasien tidak direspons atau dibalas dengan informasi yang sulit dipahami, yang pada akhirnya akan menghilangkan kepercayaan pasien dan membuat citra puskesmas sebagai lembaga yang tidak profesional dan tidak

	peduli terhadap kebutuhan masyarakat. Tidak adanya nilai akuntabel akan mengakibatkan tidak adanya pencatatan yang jelas, informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, bahkan risiko kebocoran data pasien. Jika petugas yang mengelola layanan ini tidak kompeten, informasi yang salah atau menyesatkan dapat diberikan kepada pasien, membahayakan keamanan pasien melalui kesalahan penggunaan obat, serta menurunkan kualitas layanan secara drastis. Selanjutnya, tanpa lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif, tanpa koordinasi antar staf, menimbulkan konflik, dan menghambat integrasi pelayanan yang semestinya. Terakhir, jika tidak adaptif, layanan ini akan stagnan dan tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pasien atau teknologi, menyebabkan layanan cepat usang dan kehilangan relevansinya. Secara keseluruhan, tanpa nilai-nilai BerAKHLAK, seluruh upaya menyediakan kontak WhatsApp ini berisiko besar menjadi proyek gagal yang justru menurunkan kualitas pelayanan, membahayakan pasien, merugikan secara finansial, dan melemahkan peran puskesmas dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1	9 / 9 /2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Coach

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	20 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya	Laporan minggu 2	

Lampiran Laporan Mingguan Minggu ke-4

Judul Kegiatan ke-1	Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional.
Tanggal Pelaksanaan Aktualisasi	15 – 27 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan	1. Foto sedang berkoordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas. 2. Screenshot draf informasi yang dibutuhkan. 3. Draf desain konten Instagram. 4. Foto lembar persetujuan dari Kepala Puskesmas. 5. Desain final konten untuk diunggah di Instagram. 6. Screenshot konten yang sudah diunggah ke instagram. 7. Data statistik performa konten Instagram.

Uraian kegiatan yang dilaksanakan:

Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	a. Tahapan Kegiatan 1: Melakukan koordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas. **1. Berorientasi Pelayanan** Dalam melakukan koordinasi, penulis berupaya untuk menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat (cepat, mudah diakses). Tujuannya untuk memastikan masyarakat mendapatkan informasi penting tentang penggunaan obat yang benar (rasional) agar pelayanan kesehatan menjadi efektif dan efisien. **2. Kolaboratif** Dalam melakukan koordinasi, penulis berkoordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas merupakan bentuk kerja sama antar unit/individu di dalam instansi. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (platform Instagram dan keahlian pengelola media sosial), tujuan penyampaian informasi obat rasional dapat tercapai dengan optimal. b. Tahapan Kegiatan 2: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan. **1. Kompeten** Dalam mengumpulkan informasi, penulis meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan untuk melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik. Penulis harus memperoleh data dan referensi yang paling mutakhir

	dan valid (misalnya dari pedoman terapi terbaru atau sumber resmi Kementerian Kesehatan). Ini memastikan bahwa informasi tentang dosis, efek samping, dan cara penggunaan obat yang akan dibagikan ke masyarakat adalah akurat secara ilmiah. **2. Akuntabel** Dalam mengumpulkan informasi, penulis harus cermat dalam memilah data, memastikan tidak ada informasi yang menyesatkan (hoax), dan bertanggung jawab penuh bahwa konten yang dipublikasikan berdasarkan fakta. **3. Berorientasi Pelayanan** Dalam mengumpulkan informasi, penulis harus memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan. Informasi yang dicari tidak hanya seputar aspek klinis obat, tetapi juga harus mencakup masalah atau pertanyaan yang sering muncul dari pasien di puskesmas. Dengan mengumpulkan informasi yang solutif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, penulis memberikan pelayanan yang memudahkan masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional. c. Tahapan Kegiatan 3: Mencari referensi desain konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. **1. Adaptif** Dalam mencari referensi desain konten, penulis harus berinovasi dan mengembangkan kreativitas serta cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan. Penulis tidak hanya terpaku pada penyampaian teks biasa, tetapi berinovasi mencari cara visual (desain, infografis) yang disukai dan dipahami audiens media sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan tren komunikasi digital agar informasi kesehatan tidak ketinggalan zaman dan efektif mencapai sasaran. **2. Kompeten** Dalam mencari referensi desain konten, penulis memastikan bahwa konten yang akan dibuat nantinya memiliki kualitas terbaik, tidak hanya informatif tetapi juga memenuhi standar estetika digital. **3. Berorientasi Pelayanan** Dalam mencari referensi desain konten, penulis berusaha memberikan pelayanan informasi yang solutif. Desain yang baik meminimalkan kesalahpahaman informasi obat yang

	bisa berakibat fatal. Ini adalah perwujudan kepedulian untuk memastikan masyarakat menerima informasi penting tentang penggunaan obat yang rasional dengan cara yang paling ramah dan efektif. d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan *review* terhadap draf dan desain kepada Kepala Puskesmas. **1. Akuntabel** Dalam melakukan *review*, penulis mengajukan draf dan desain untuk diperiksa. Penulis bertanggung jawab atas konten yang dibuat. **2. Kompeten** Dalam melakukan *review*, penulis menerima saran dan koreksi dari Kepala Puskesmas. Penulis memastikan konten (baik teks maupun visual) telah dibuat dengan kualitas terbaik. e. Tahapan Kegiatan 5: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima. **1. Akuntabel** Dalam melakukan revisi, penulis memastikan bahwa revisi yang dilakukan tetap menjaga keakuratan informasi dan kualitas konten. **2. Kompeten** Dalam melakukan revisi, penulis menggunakan keahlian dalam desain dan komunikasi untuk mengintegrasikan masukan tanpa mengorbankan kejelasan atau estetika konten. f. Tahapan Kegiatan 6: Mengunggah konten sesuai jadwal yang telah ditentukan. **1. Akuntabel** Dalam mengunggah konten, penulis menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola media komunikasi publik. Hal ini juga memastikan ketersediaan informasi yang berkelanjutan kepada masyarakat. **2. Adaptif** Dalam mengunggah konten, penulis menggunakan teknologi dan data untuk memastikan penyebaran informasi efektif. **3. Berorientasi Pelayanan** Dalam mengunggah konten, penulis mempermudah masyarakat dalam mengakses dan mengharapkan

	informasi edukasi dari Puskesmas. Penulis memberikan pelayanan informasi yang solutif, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. g. Tahapan Kegiatan 6: Menganalisis dan mengevaluasi kinerja konten **1. Akuntabel** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis menganalisis data kinerja konten (*views* dan *reach*), Penulis bertanggung jawab untuk mengukur apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dan efisien. Evaluasi ini menjadi laporan yang akuntabel mengenai sejauh mana program edukasi digital ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat rasional. **2. Adaptif** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis mengidentifikasi kekurangan dan menentukan arah perbaikan di masa depan. Hasil analisis (misalnya, mengetahui jenis desain atau topik yang kurang diminati) digunakan untuk menyesuaikan strategi konten berikutnya. Proses ini mendorong inovasi dan kreativitas dalam merancang konten baru agar lebih menarik dan efektif. Penulis menunjukkan kemampuan untuk berubah dan bertindak proaktif berdasarkan data nyata, bukan hanya asumsi. **3. Berorientasi Pelayanan** Dalam menganalisis dan evaluasi, penulis meningkatkan kualitas informasi yang diberikan kepada masyarakat. Penulis mengevaluasi konten, mencari cara untuk memperbaiki penyampaian informasi agar masyarakat lebih mudah menerima dan memahami pesan tentang obat yang rasional. Penulis memastikan bahwa pelayanan informasi yang diberikan puskesmas semakin relevan, solutif, dan pada akhirnya, meningkatkan kesehatan masyarakat.
Teknik Aktualisasi yang dipergunakan dan dokumentasi kegiatan	a. Tahapan Kegiatan 1: Melakukan koordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas. Teknik yang penulis gunakan adalah berkomunikasi kepada pengelola media sosial mengenai pentingnya informasi obat yang rasional, menjelaskan bagaimana konten ini tidak hanya akan menarik masyarakat dan meningkatkan engagement puskesmas, tetapi juga sejalan dengan misi edukasi

kesehatan. Proses ini melibatkan penentuan target audiens yang jelas dan tujuan spesifik dari setiap postingan untuk memastikan pesan yang disampaikan efektif. Selanjutnya, melalui sinergi konten, penulis akan menyediakan materi edukasi yang akurat dan relevan, yang kemudian akan diolah oleh pengelola media sosial menjadi format yang menarik dan sesuai untuk platform Instagram, seperti infografis atau video singkat. Penulis juga akan menentukan jadwal dan frekuensi postingan yang optimal untuk memastikan informasi tersampaikan secara konsisten, lalu melakukan evaluasi bersama terhadap performa konten demi perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, penggabungan kedua teknik ini akan memastikan bahwa informasi penting tentang penggunaan obat rasional dapat tersebar luas dan diterima dengan baik oleh masyarakat.



Gambar 23. Foto sedang berkoordinasi dengan pengelola media sosial puskesmas

b. Tahapan Kegiatan 2: Mengumpulkan informasi apa saja yang dibutuhkan.

Teknik yang digunakan adalah penulis menganalisis kebutuhan audiens dan riset literatur. Melalui analisis kebutuhan audiens, penulis harus memahami jenis informasi apa yang paling dicari atau sering menimbulkan kebingungan di kalangan pasien. Selain itu, riset literatur akan melengkapi informasi tersebut dengan menyediakan dasar ilmiah dan pedoman resmi tentang penggunaan obat yang rasional. Penulis mencari referensi dari sumber terpercaya seperti Kementerian Kesehatan atau jurnal medis untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dibagikan akurat, terkini, dan sesuai standar praktik kefarmasian, sehingga konten yang dibuat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Gambaran penggunaan obat rasional



Gambar 24. Draf informasi yang dibutuhkan

c. Tahapan Kegiatan 3: Mencari referensi desain konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.
   Teknik yang digunakan adalah penulis secara aktif menelusuri platform media sosial lain, khususnya akun-akun kesehatan populer, organisasi non-pemerintah, atau influencer kesehatan untuk mengidentifikasi format, warna, dan gaya visual apa yang sedang trending dan berhasil menarik perhatian audiens. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan desain puskesmas agar terlihat modern dan tidak kaku, sehingga pesan tidak terkesan membosankan. Penulis memastikan bahwa desain yang dihasilkan tidak hanya estetis, tetapi juga efektif dalam mengomunikasikan informasi obat yang rasional kepada masyarakat.

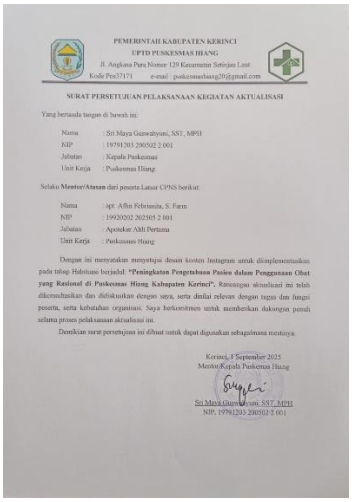


Gambar 25. Draf desain konten Instagram

d. Tahapan Kegiatan 4: Melakukan *review* terhadap draf dan desain kepada Kepala Puskesmas.
   Teknik yang digunakan adalah penulis menunjukkan draf dan desain konten, lalu menjelaskan hubungannya dengan tujuan edukasi penggunaan obat rasional dan target audiens. Penulis secara aktif meminta masukan dari Kepala

Puskesmas dengan sikap terbuka dan menerima kritik sebagai bagian dari proses penyempurnaan.





PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
UPTD PUSKESMAS HIANG
Jl. Angkasa Pura Nomor 129 Kecamatan Setinjau Laut
Kode Pos 37171 e-mail : puskesmashiang20@gmail.com

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN AKTUALISASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH
NIP : 19791203 200502 2 001
Jabatan : Kepala Puskesmas
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Selaku Mentor/Atasan dari peserta Latsar CPNS berikut:

Nama : apt. Affni Febrianita, S. Farm
NIP : 19920202 202505 2 001
Jabatan : Apoteker Ahli Pertama
Unit Kerja : Puskesmas Hiang

Dengan ini menyatakan menyetujui desain konten Instagram untuk diimplementasikan pada tahap Habituasi berjudul: **"Peningkatan Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat yang Rasional di Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci"**. Rancangan aktualisasi ini telah dikonsultasikan dan didiskusikan dengan saya, serta dinilai relevan dengan tugas dan fungsi peserta, serta kebutuhan organisasi. Saya berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan aktualisasi ini.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 5 September 2025
Mentor/Kepala Puskesmas Hiang

Sri Maya Guswahyuni, SST, MPH
NIP. 19791203 200502 2 001

Gambar 26. Foto sedang berkonsultasi dan lembar persetujuan oleh Kepala Puskesmas.

e. Tahapan Kegiatan 5: Melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima.

Teknik yang digunakan adalah penulis secara cermat mengevaluasi setiap masukan dari Kepala Puskesmas, mempertimbangkan dampak potensialnya terhadap efektivitas pesan dan desain, serta kesesuaiannya dengan tujuan edukasi dan kebijakan Puskesmas. Penulis terbuka untuk perbaikan yang dapat meningkatkan kualitas. Proses revisi dilakukan secara siklus: mengubah, meninjau kembali, dan menyempurnakan hingga konten mencapai bentuk final yang disepakati, memastikan bahwa setiap detail masukan telah terakomodasi dengan baik dan menghasilkan konten edukasi yang optimal untuk dibagikan di Instagram.

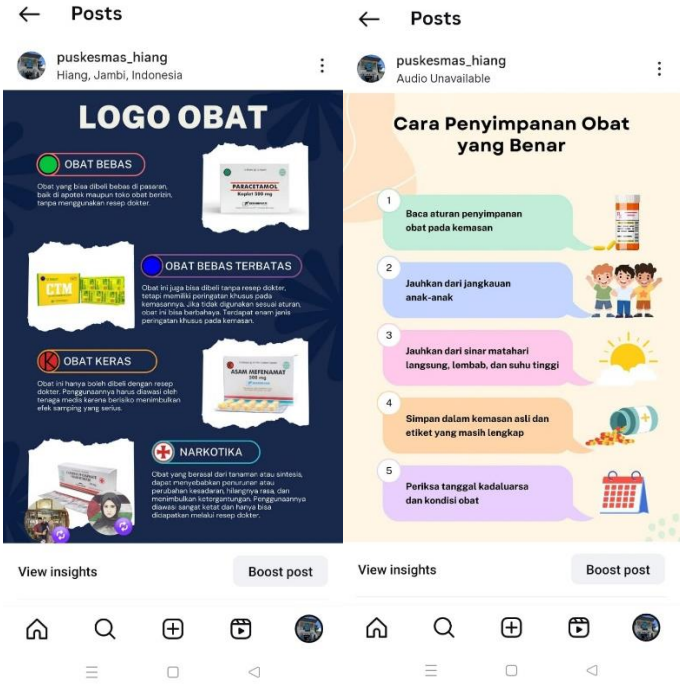




Gambar 27. Desain final konten untuk Instagram

f. Tahapan Kegiatan 6: Mengunggah konten sesuai jadwal yang telah ditentukan.

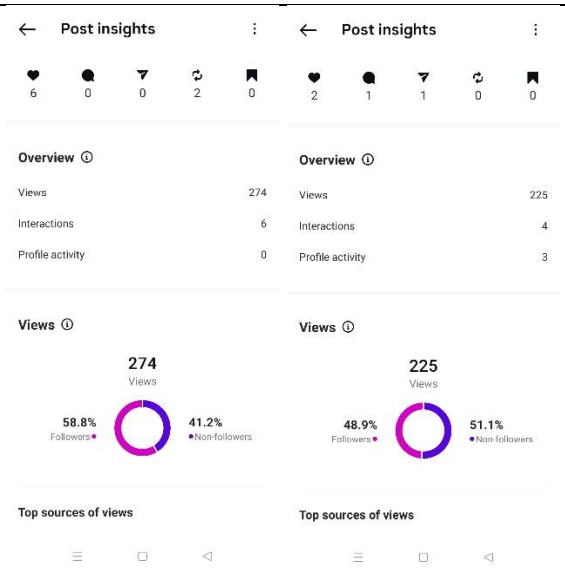
Teknik yang digunakan adalah penulis memastikan bahwa setiap postingan tentang penggunaan obat yang rasional terunggah pada waktu dan tanggal yang telah disepakati bersama. Teknik ini menunjukkan kedisiplinan dalam konsistensi penyampaian informasi dan membantu menghindari keterlambatan atau duplikasi konten.



Gambar 28. Screenshot konten yang sudah diunggah

g. Tahapan Kegiatan 7: Menganalisis dan mengevaluasi kinerja konten.

Teknik yang digunakan adalah penulis secara sistematis meninjau data yang disediakan oleh *Instagram Insights* atau alat analisis lainnya, seperti jumlah *likes, comments, shares, saves, reach, impressions*. Teknik ini memungkinkan untuk memahami persepsi audiens terhadap konten, apakah informasinya mudah dipahami, apakah mereka merasa terbantu, atau topik apa yang ingin mereka lihat di masa mendatang. Dengan ini penulis dapat mengukur performa konten sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan untuk strategi edukasi di media sosial Puskesmas.

	 Gambar 29. Tersedianya data statistik performa konten.
Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan	Kegiatan ini berfokus pada pemanfaatan platform media sosial Instagram milik Puskesmas sebagai sarana edukasi dan promosi kesehatan yang modern dan interaktif, khususnya dalam hal penggunaan obat yang rasional. Proses ini diawali dengan koordinasi yang strategis bersama pengelola media sosial Puskesmas untuk menyelaraskan tujuan dan menyinergikan konten. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan melalui analisis kebutuhan audiens serta riset literatur yang terpercaya, guna memastikan materi yang akan disampaikan relevan dan akurat. Tahap berikutnya adalah mencari referensi desain konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami, agar informasi yang kompleks dapat disajikan dalam format visual yang sederhana dan estetik, sehingga menarik minat audiens. Setelah draf konten dan desain siap, dilakukan *review* bersama Kepala Puskesmas untuk mendapatkan masukan dan persetujuan, yang kemudian diikuti dengan proses revisi hingga konten final disepakati. Setelah konten tervalidasi, penulis mengunggahnya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Terakhir, menganalisis dan mengevaluasi kinerja konten secara berkala, menggunakan metrik media sosial, untuk terus meningkatkan efektivitas strategi edukasi di masa mendatang. Dengan demikian, media sosial Instagram tidak hanya menjadi kanal informasi, tetapi juga jembatan interaktif antara Puskesmas dan masyarakat dalam meningkatkan literasi serta praktik penggunaan obat yang rasional.
Manfaat Kegiatan terhadap Pencapaian Visi,	Memanfaatkan media sosial puskesmas seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

Misi, dan Tugas Organisasi	pencapaian Visi, Misi, dan Tugas pokok Puskesmas Hiang. Dalam kaitannya dengan misi puskesmas yaitu "**Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau"**. Kegiatan ini secara langsung akan meningkatkan literasi kesehatan dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, yang esensial bagi keberhasilan pengobatan dan peningkatan derajat kesehatan secara keseluruhan, serta memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam mengelola kesehatan dan mencegah komplikasi. Instagram berperan sebagai platform yang menyebarkan informasi obat akurat, standar, dan konsisten secara luas dan efisien, sekaligus meningkatkan keamanan pasien dan kualitas layanan. Selain itu, platform ini juga secara efektif mendorong pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga masyarakat lebih proaktif dalam pengambilan keputusan kesehatan. Terakhir, dalam konteks tugas pokok Puskesmas, kegiatan ini mendukung upaya kesehatan masyarakat sebagai alat promotif dan preventif yang menjangkau massa, dengan mendukung pemahaman terapi pasien, dan menguatkan fungsi manajemen Puskesmas dengan menampilkan inovasi, meningkatkan citra, serta menyediakan data untuk perencanaan program di masa mendatang.
Analisis Dampak	Jika kegiatan pemanfaatan media sosial Puskesmas, seperti Instagram, untuk berbagi informasi dan pengingat tentang penggunaan obat yang rasional tidak dilaksanakan berdasarkan Nilai Dasar ASN (BerAKHLAK), dampaknya akan sangat merugikan dan sistemik terhadap Puskesmas. Tanpa landasan berorientasi pelayanan, konten yang diunggah akan menjadi tidak relevan, membosankan, atau bahkan tidak dipahami oleh audiens, sehingga tujuan edukasi tidak tercapai dan pasien tidak mendapatkan manfaat, merusak reputasi Puskesmas sebagai penyedia informasi yang peduli. Ketidakadaan nilai akuntabel bisa mengakibatkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dibagikan, mengabaikan data analisis kinerja, atau bahkan penyalahgunaan akun media sosial yang dapat merusak kepercayaan publik dan menimbulkan risiko hukum. Jika petugas yang mengelola konten tidak kompeten, desain yang buruk atau informasi yang salah akan sering terjadi, yang tidak hanya menurunkan kualitas edukasi tetapi juga membahayakan kesehatan pasien yang mengikuti saran tersebut. Lebih lanjut, tanpa nilai kolaboratif, proses koordinasi antara tim medis dan pengelola media sosial akan kacau, konten mungkin tidak sesuai dengan standar medis, atau terjadi miskomunikasi yang

	menghambat efektivitas kampanye. Terakhir, jika tidak adaptif, Puskesmas akan gagal mengikuti tren media sosial, konten akan terlihat kuno, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan algoritma atau preferensi audiens, menyebabkan informasi penting tidak sampai kepada target sasaran dan menjadikan upaya ini tidak relevan lagi. Secara keseluruhan, tanpa integrasi nilai-nilai BerAKHLAK, kegiatan ini berisiko menjadi pemborosan sumber daya, gagal memberikan dampak positif, dan justru merusak citra serta kepercayaan masyarakat terhadap Puskesmas.

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1	27 / 9 /2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Coach

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	27 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai. Lanjutkan ke kegiatan selanjutnya	Laporan minggu 2	

Lampiran Laporan Mingguan Minggu ke-5

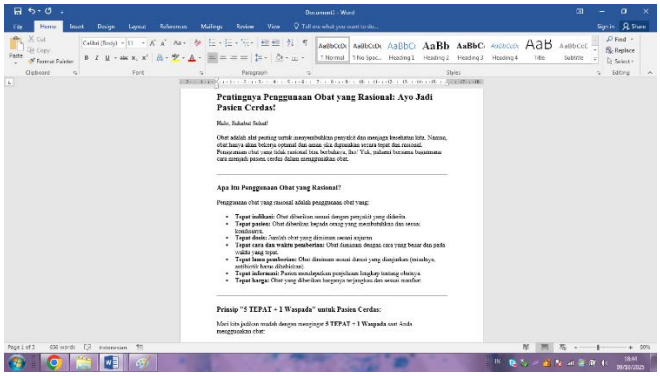
Judul Kegiatan ke-1	Memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat.
Tanggal Pelaksanaan Aktualisasi	30 September – 1 Oktober 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan	1. Tersedianya lembar materi edukasi 2. Tersedianya lembar kuesioner. 3. Foto sedang mengerjakan resep. 4. Foot saat sedang melakukan edukasi. 5. Lembar kuesioner berisikan jawaban pasien. 6. Data tingkat pemahaman pasien.

Uraian kegiatan yang dilaksanakan:

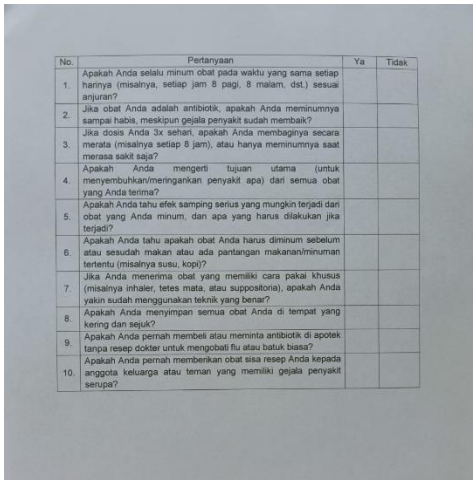
Keterkaitan Nilai Dasar BerAKHLAK	a. Tahapan Kegiatan 1: Mempersiapkan materi edukasi yang akan disampaikan **1. Kompeten** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis harus memiliki pengetahuan farmasi untuk menyusun materi edukasi yang akurat dan relevan. Penulis menggunakan pengetahuan tentang farmakologi untuk memastikan bahwa semua informasi yang akan disampaikan kepada pasien adalah benar. **2. Berorientasi Pelayanan** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis berfokus pada bagaimana materi tersebut dapat melayani kebutuhan pasien secara optimal. Penulis menyederhanakan bahasa yang kompleks menjadi mudah dipahami oleh pasien awam. Tujuannya adalah agar pasien mengerti dan bisa menerapkan informasi tersebut untuk kesehatannya. **3. Akuntabel** Dalam mempersiapkan materi edukasi, penulis memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan didasarkan pada sumber-sumber terpercaya. Penulis bertanggung jawab untuk tidak memberikan informasi yang belum teruji atau bersifat spekulatif, demi keamanan dan keselamatan pasien. b. Tahapan Kegiatan 2: Mempersiapkan lembar kuesioner **1. Akuntabel** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis bertanggung jawab untuk menyusun pertanyaan yang

	valid dan relevan untuk mengukur pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Kuesioner ini akan menjadi dasar data untuk evaluasi kinerja penulis dan Puskesmas dalam memberikan edukasi. **2. Berorientasi Pelayanan** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis membuat pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami pasien, singkat, dan fokus pada hal-hal yang ingin diketahui (misalnya, apakah pasien sudah paham cara minum obat, apakah penjelasan sudah jelas). **3. Kompeten** Dalam mempersiapkan lembar kuesioner, penulis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan obat rasional untuk merumuskan pertanyaan yang tepat sasaran. Selain itu, penulis juga perlu kompetensi dalam merancang kuesioner agar tidak bias dan menghasilkan data yang akurat untuk analisis. c. Tahapan Kegiatan 3: Menerima resep, memeriksa kelengkapan, dan memastikan identitas pasien. **1. Akuntabel** Dalam mengerjakan resep, Penulis bertanggung jawab penuh untuk memastikan kelengkapan resep. Penulis memastikan tidak ada kesalahan yang dapat membahayakan pasien. **2. Berorientasi Pelayanan** Dalam mengerjakan resep, penulis memastikan identitas pasien (misalnya dengan menanyakan nama dan tanggal lahir), penulis mencegah terjadinya kesalahan penyerahan obat kepada orang yang salah. Penulis memberikan pelayanan yang aman, tepat, dan menghindari risiko bagi pasien. **3. Kompeten** Dalam mengerjakan resep, penulis menggunakan pengetahuan dan keahlian farmasi untuk melakukan skrining resep secara cermat. Ini termasuk memeriksa kesesuaian dosis dan potensi interaksi obat d. Tahapan Kegiatan 4: Menyerahkan obat dan menjelaskannya secara rinci ke pasien. **1. Berorientasi Pelayanan** Dalam menyerahkan obat, penulis memastikan pasien memahami sepenuhnya cara penggunaan obat untuk

	mencapai hasil terapi yang optimal. Penulis menjelaskan secara rinci nama obat, dosis, frekuensi, cara pakai, waktu minum obat, efek samping yang mungkin terjadi, serta cara penyimpanan. Penulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien awam, menghindari istilah medis yang rumit, dan memastikan pasien memiliki kesempatan untuk bertanya. **2. Kompeten** Dalam menyerahkan obat, penulis menggunakan kompetensi profesional untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan, menjawab pertanyaan pasien dengan tepat, dan memberikan saran yang sesuai dengan kondisi individu pasien. **3. Akuntabel** Dalam menyerahkan obat, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap penjelasan yang diberikan sesuai dengan resep dokter dan standar farmasi yang berlaku. e. Tahapan Kegiatan 5: Memverifikasi pemahaman pasien dengan meminta pasien untuk mengisi kuesioner. **1. Akuntabel** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis menggunakan kuesioner sebagai bukti konkret bahwa edukasi telah diberikan dan pemahaman pasien telah diukur. Data dari kuesioner ini akan menjadi dasar terhadap kualitas layanan edukasi yang diberikan, serta dasar untuk perbaikan di masa depan. **2. Berorientasi Pelayanan** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis memastikan bahwa pasien memahami informasi yang telah disampaikan, sehingga mereka dapat menggunakan obat dengan benar. Jika hasil kuesioner menunjukkan pasien masih bingung, penulis dapat memberikan edukasi tambahan atau koreksi. **3. Kompeten** Dalam memverifikasi pemahaman pasien, penulis merancang kuesioner yang efektif dan menganalisis hasilnya membutuhkan kompetensi. Penulis harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun pertanyaan yang relevan dan valid untuk mengukur pemahaman kunci tentang obat.

	f. Tahapan Kegiatan 6: Melakukan analisis dan evaluasi data kuesioner. **1. Akuntabel** Dalam melakukan analisis dan evaluasi data penulis menganalisis data secara objektif dan jujur, tidak memanipulasi hasil. Laporan hasil analisis akan menjadi dasar mengenai efektivitas edukasi, serta menjadi bukti komitmen terhadap peningkatan mutu pelayanan. **2. Kompeten** Dalam melakukan analisis dan mengevaluasi data, penulis harus memiliki pengetahuan farmasi untuk menginterpretasikan hasil kuesioner. **3. Berorientasi Pelayanan** Dalam melakukan analisis dan mengevaluasi data, hasil analisis akan digunakan untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu perbaikan dalam materi atau metode edukasi, sehingga pasien di masa depan akan mendapatkan penjelasan yang lebih efektif dan mudah dipahami.
Teknik Aktualisasi yang dipergunakan dan dokumentasi kegiatan	a. Tahapan Kegiatan 1: Mempersiapkan materi edukasi yang akan disampaikan. Teknik aktualisasi yang digunakan dalam teknik aktualisasi yang digunakan penulis secara cermat menyeleksi dan menyederhanakan data medis dan farmasi yang kompleks menjadi informasi kunci yang benar-benar relevan dan mudah dipahami oleh pasien awam.  Gambar 30. Materi edukasi yang akan disampaikan b. Tahapan Kegiatan 2: Mempersiapkan lembar kuesioner. Teknik aktualisasi yang digunakan adalah penulis merancang pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner secara cermat agar dapat mengukur tingkat pemahaman pasien terhadap informasi obat yang telah disampaikan dengan akurat, serta menilai kepatuhan dan kebiasaan mereka dalam penggunaan obat. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan

mudah dipahami. Penulis memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner secara langsung berkaitan dengan tujuan edukasi dan mengukur aspek-aspek dari penggunaan obat rasional, seperti dosis, frekuensi, cara pakai, atau efek samping.



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda selalu minum obat pada waktu yang sama setiap harinya (misalnya, setiap jam 8 pagi, 8 malam, dst.) sesuai anjuran?		
2.	Jika obat Anda adalah antibiotik, apakah Anda meminumnya sampai habis, meskipun gejala penyakit sudah membaik?		
3.	Jika dosis Anda 3x sehari, apakah Anda membaginya secara merata (misalnya setiap 8 jam), atau hanya meminumnya saat merasa sakit saja?		
4.	Apakah Anda mengerti tujuan utama (untuk menyembuhkan/meringankan penyakit apa) dari semua obat yang Anda terima?		
5.	Apakah Anda tahu efek samping serius yang mungkin terjadi dari obat yang Anda minum, dan apa yang harus dilakukan jika terjadi?		
6.	Apakah Anda tahu apakah obat Anda harus diminum sebelum atau sesudah makan atau ada pantangan makanan/minuman tertentu (misalnya susu, kopi)?		
7.	Jika Anda menerima obat yang memiliki cara pakai khusus (misalnya inhaler, tetes mata, atau suppositoria), apakah Anda yakin sudah menggunakan teknik yang benar?		
8.	Apakah Anda menyimpan semua obat Anda di tempat yang kering dan sejuk?		
9.	Apakah Anda pernah membeli atau meminta antibiotik di apotek tanpa resep dokter untuk mengobati flu atau batuk biasa?		
10.	Apakah Anda pernah memberikan obat sisa resep Anda kepada anggota keluarga atau teman yang memiliki gejala penyakit serupa?		

Gambar 31. Lembar kuesioner

c. Tahapan Kegiatan 3: Menerima resep, memeriksa kelengkapan, dan memastikan identitas pasien.
   Teknik aktualisasi yang digunakan adalah penulis secara sistematis memeriksa setiap detail pada resep, meliputi nama pasien, usia, alamat, daftar obat, dosis, aturan pakai, hingga tanda tangan dokter. Penulis juga mengonfirmasi identitas pasien. Teknik ini penting dilakukan untuk mencegah kesalahan penyerahan obat dan memastikan bahwa seluruh informasi pada resep telah terverifikasi dengan akurat sebelum proses selanjutnya dilanjutkan.



Gambar 32. Foto sedang mengerjakan resep

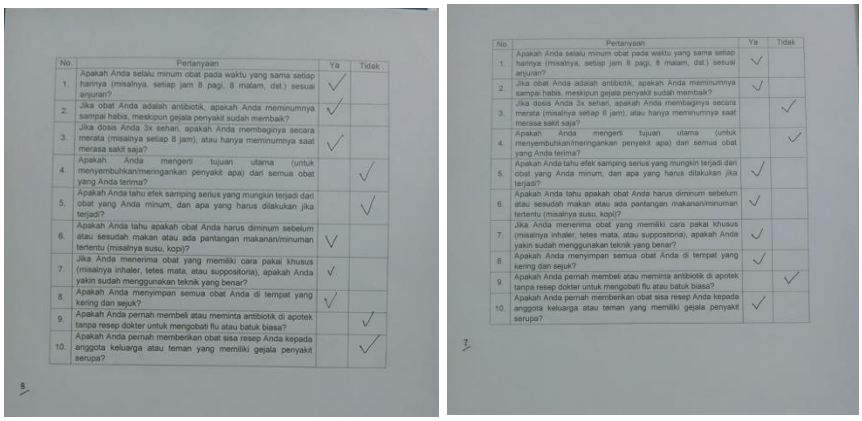
d. Tahapan Kegiatan 4: Menyerahkan obat dan menjelaskannya secara rinci ke pasien.

Teknik aktualisasi yang digunakan adalah penulis menjelaskan nama obat, dosis, frekuensi, cara pakai, waktu minum, potensi efek samping, hingga cara penyimpanan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami pasien.



Gambar 33. Foto sedang melakukan edukasi

e. Tahapan Kegiatan 5: Memverifikasi pemahaman pasien dengan meminta pasien untuk mengisi kuesioner.
Teknik aktualisasi yang digunakan adalah penulis menyediakan lembar kuesioner yang dirancang secara sistematis dengan pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai informasi obat yang telah disampaikan, seperti dosis, frekuensi, cara pakai, atau efek samping. Kuesioner ini menjadi alat objektif untuk mengukur tingkat pemahaman pasien. Penulis memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengisi kuesioner tersebut secara langsung setelah edukasi. Hal ini dilakukan penulis untuk segera memberikan klarifikasi atau edukasi tambahan saat itu juga, sehingga pasien dapat pulang dengan pemahaman yang utuh dan akurat, mencegah potensi kesalahan penggunaan obat di rumah.



No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda selalu minum obat pada waktu yang sama setiap harinya (misalnya, setiap jam 8 pagi, 8 malam, dst.) sesuai anjuran?	✓	
2.	Jika obat Anda adalah antibiotik, apakah Anda meminumnya sampai habis, meskipun gejala penyakit sudah membaik?	✓	
3.	Jika dosis Anda 3x sehari, apakah Anda membaginya secara merata (misalnya setiap 8 jam), atau hanya meminumnya saat merasa sakit saja?	✓	
4.	Apakah Anda mengerti tujuan utama (untuk menyembuhkan/meringankan penyakit apa) dari semua obat yang Anda terima?		✓
5.	Apakah Anda tahu efek samping serius yang mungkin terjadi dari obat yang Anda minum, dan apa yang harus dilakukan jika terjadi?		✓
6.	Apakah Anda tahu apakah obat Anda harus diminum sebelum atau sesudah makan atau ada pantangan makanan/minuman tertentu (misalnya susu, kopi)?	✓	
7.	Jika Anda menerima obat yang memiliki cara pakai khusus (misalnya inhaler, tetes mata, atau suppositoria), apakah Anda yakin sudah menggunakan teknik yang benar?	✓	
8.	Apakah Anda menyimpan semua obat Anda di tempat yang kering dan sejuk?	✓	
9.	Apakah Anda pernah membeli atau meminta antibiotik di apotek tanpa resep dokter untuk mengobati flu atau batuk biasa?		✓
10.	Apakah Anda pernah memberikan obat sisa resep Anda kepada anggota keluarga atau teman yang memiliki gejala penyakit serupa?		✓

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda selalu minum obat pada waktu yang sama setiap harinya (misalnya, setiap jam 8 pagi, 8 malam, dst.) sesuai anjuran?	✓	
2.	Jika obat Anda adalah antibiotik, apakah Anda meminumnya sampai habis, meskipun gejala penyakit sudah membaik?	✓	
3.	Jika dosis Anda 3x sehari, apakah Anda membaginya secara merata (misalnya setiap 8 jam), atau hanya meminumnya saat merasa sakit saja?		✓
4.	Apakah Anda mengerti tujuan utama (untuk menyembuhkan/meringankan penyakit apa) dari semua obat yang Anda terima?		✓
5.	Apakah Anda tahu efek samping serius yang mungkin terjadi dari obat yang Anda minum, dan apa yang harus dilakukan jika terjadi?	✓	
6.	Apakah Anda tahu apakah obat Anda harus diminum sebelum atau sesudah makan atau ada pantangan makanan/minuman tertentu (misalnya susu, kopi)?	✓	
7.	Jika Anda menerima obat yang memiliki cara pakai khusus (misalnya inhaler, tetes mata, atau suppositoria), apakah Anda yakin sudah menggunakan teknik yang benar?	✓	
8.	Apakah Anda menyimpan semua obat Anda di tempat yang kering dan sejuk?	✓	
9.	Apakah Anda pernah membeli atau meminta antibiotik di apotek tanpa resep dokter untuk mengobati flu atau batuk biasa?		✓
10.	Apakah Anda pernah memberikan obat sisa resep Anda kepada anggota keluarga atau teman yang memiliki gejala penyakit serupa?	✓	

Gambar 34. Lembar kuesioner berisi jawaban pasien

<table>
<tr>
<td></td>
<td>f. Tahapan Kegiatan 6: Melakukan analisis dan evaluasi data kuesioner.
Teknik aktualisasi yang digunakan adalah penulis mengolah dan meninjau setiap jawaban kuesioner untuk mengidentifikasi kesalahan pemahaman pasien, hal-hal yang paling sering membingungkan pasien. Penulis fokus pada akar masalah dan mencari tahu mengapa pasien masih belum paham. Selanjutnya penulis merencanakan tindakan perbaikan. Ini bisa meliputi revisi materi edukasi dan perubahan gaya komunikasi.
<table>
<tr><th>No.</th><th>Pertanyaan</th><th>Ya</th><th>Tidak</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Apakah Anda selalu minum obat pada waktu yang sama setiap harinya (misalnya, setiap jam 8 pagi, 8 malam, dst.) sesuai anjuran?</td><td>9</td><td>1</td></tr>
<tr><td>2.</td><td>Jika obat Anda adalah antibiotik, apakah Anda meminumnya sampai habis, meskipun gejala penyakit sudah membaik?</td><td>10</td><td>0</td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Jika dosis Anda 3x sehari, apakah Anda membaginya secara merata (misalnya setiap 8 jam), atau hanya meminumnya saat merasa sakit saja?</td><td>4</td><td>6</td></tr>
<tr><td>4.</td><td>Apakah Anda mengerti tujuan utama (untuk menyembuhkan/meringankan penyakit apa) dari semua obat yang Anda terima?</td><td>7</td><td>3</td></tr>
<tr><td>5.</td><td>Apakah Anda tahu efek samping serius yang mungkin terjadi dari obat yang Anda minum, dan apa yang harus dilakukan jika terjadi?</td><td>3</td><td>7</td></tr>
<tr><td>6.</td><td>Apakah Anda tahu apakah obat Anda harus diminum sebelum atau sesudah makan atau ada pantangan makanan/minuman tertentu (misalnya susu, kopi)?</td><td>8</td><td>2</td></tr>
<tr><td>7.</td><td>Jika Anda menerima obat yang memiliki cara pakai khusus (misalnya inhaler, tetes mata, atau suppositoria), apakah Anda yakin sudah menggunakan teknik yang benar?</td><td>8</td><td>2</td></tr>
<tr><td>8.</td><td>Apakah Anda menyimpan semua obat Anda di tempat yang kering dan sejuk?</td><td>10</td><td>0</td></tr>
<tr><td>9.</td><td>Apakah Anda pernah membeli atau meminta antibiotik di apotek tanpa resep dokter untuk mengobati flu atau batuk biasa?</td><td>0</td><td>10</td></tr>
<tr><td>10.</td><td>Apakah Anda pernah memberikan obat sisa resep Anda kepada anggota keluarga atau teman yang memiliki gejala penyakit serupa?</td><td>3</td><td>7</td></tr>
</table>
</td>
</tr>
<tr>
<td>Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan</td>
<td>Kegiatan memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat merupakan rangkaian proses krusial yang dirancang untuk memastikan pasien memahami secara penuh tentang penggunaan obat mereka. Proses ini diawali dengan persiapan materi edukasi, di mana petugas menyiapkan informasi kunci mengenai obat, termasuk dosis, cara pakai, efek samping, dan penyimpanan, dalam format yang mudah dipahami. Bersamaan dengan itu, lembar kuesioner juga disiapkan sebagai alat verifikasi pemahaman pasien setelah edukasi. Setelah persiapan, proses inti dimulai dengan menerima resep dari pasien, memeriksa kelengkapan resep secara teliti, dan memastikan identitas pasien untuk mencegah kesalahan penyerahan obat. Setelah obat disiapkan, petugas akan menyerahkan obat kepada pasien dan menjelaskannya</td>
</tr>
</table>

	secara rinci. Tahap berikutnya adalah memverifikasi pemahaman pasien dengan meminta mereka mengisi kuesioner singkat, yang memungkinkan petugas untuk segera mengidentifikasi dan mengklarifikasi jika ada kesalahpahaman. Kemudian data kuesioner akan dianalisis dan dievaluasi untuk mengidentifikasi pola kebingungan pasien atau kelemahan dalam materi/metode edukasi. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan mengembangkan materi edukasi di masa mendatang, memastikan bahwa kualitas edukasi tatap muka terus meningkat secara berkelanjutan demi keselamatan dan kepatuhan pasien.
Manfaat Kegiatan terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat memberikan manfaat yang sangat substansial terhadap pencapaian Visi, Misi, dan Tugas pokok Puskesmas. Terkait dengan Visi Puskesmas untuk “Mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berkualitas”, edukasi tatap muka ini menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi obat mereka. Pasien yang paham akan lebih disiplin minum obat sesuai anjuran, sehingga mempercepat proses penyembuhan, mencegah komplikasi, dan pada akhirnya meningkatkan derajat kesehatan serta kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini sangat mendukung Misi Puskesmas yang berfokus pada penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu, merata, dan terjangkau, serta pemberdayaan masyarakat. Dalam aspek pelayanan bermutu, edukasi tatap muka menjamin bahwa pasien menerima informasi obat yang akurat, personal, dan sesuai dengan kondisi individu mereka, secara langsung mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keamanan pasien.
Analisis Dampak	Jika kegiatan memberikan edukasi tatap muka kepada pasien saat penyerahan obat tidak dilaksanakan berdasarkan Nilai Dasar ASN (BerAKHLAK), dampaknya akan sangat merugikan bagi pasien maupun Puskesmas secara institusional. Tanpa landasan berorientasi pelayanan, petugas mungkin akan menjelaskan obat dengan terburu-buru, menggunakan bahasa medis yang sulit dipahami, atau tidak memberikan kesempatan bagi pasien untuk bertanya, sehingga pasien pulang dengan kebingungan, berpotensi salah menggunakan obat, dan merasa tidak dihargai oleh layanan Puskesmas. Tidak adanya nilai akuntabel bisa berujung pada pemberian informasi yang tidak benar atau tidak lengkap, karena petugas tidak merasa

	bertanggung jawab penuh akan keakuratan informasi yang disampaikan. Apabila petugas tidak kompeten, penjelasan yang diberikan bisa saja salah secara medis atau farmasi, berisiko membahayakan pasien karena dosis yang keliru atau informasi efek samping yang tidak tepat, yang pada akhirnya akan menurunkan kredibilitas Puskesmas secara drastis. Secara keseluruhan, ketiadaan nilai-nilai BerAKHLAK dalam edukasi tatap muka akan menyebabkan penurunan kualitas pelayanan secara drastis, membahayakan keselamatan pasien, merusak kepercayaan publik, dan menghambat upaya Puskesmas untuk mencapai Visi dan Misinya dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang optimal.

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	26 / 9 /2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai.	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	

Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Coach

Nama Peserta		apt. Aflin Febrianita, S. Farm.		
Satuan Kerja		Apoteker Ahli Pertama		
Tempat Aktualisasi		Dinas Kesehatan – Puskesmas Hiang		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	26 / 9 / 2025	Laporan aktualisasi sudah sesuai.	Lampiran laporan yang diparaf mentor.	